

LAPORAN PENELITIAN



EVALUASI KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA FT UNY

Tim Peneliti

| Nama Peneliti | NIP |
|----------------------|-----------------------|
| Dr. Putu Sudira, MP. | 19641231 198702 1 063 |
| M. Munir M.Pd. | 19630512 198901 1 001 |
| Umi Rochayati, MT. | 19630528 198710 2 001 |
| Handaru Jati, Ph.D. | 19740511 199903 1 002 |

Dibiayai oleh Dana DIPA BLU Tahun 2012

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Institusional

Universitas Negeri Yogyakarta

No kontrak: 1409.1/UN34.15/PL/2012

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. 586168 pes. 292, 276, Telp & Fax: (0274) 586734



HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY
2. Ketua Pelaksana Penelitian
 - a. Nama Lengkap : Dr. Putu Sudira, M.P.
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Nagasepaha, Buleleng 31-12-1964
 - c. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika
 - e. Jurusan : Pendidikan Teknik Elektronika
 - f. Alamat Rumah : Jalan Marsma Dewanto Gang Kantil No. 2 Kalongan Maguwoharjo Jogjakarta
 - g. Telpon/Faks/HP : 08164 222 678
 - h. e-mail : putupanji@uny.ac.id
 - i. Bidang Keahlian : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Sistem Mikroprosesor
3. Jenis Penelitian : Evaluasi
4. Jumlah Tim Peneliti : 4 orang
5. Lokasi Penelitian : Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika
6. Biaya Yang Diperlukan
 - a. Sumber dari Fakultas :Rp. 15.000.000,00
 - b. Sumber lain : Rp. -Jumlah :Rp. 15.000.000,00

Yogyakarta, 19 Oktober 2012

Dekan FT

BPP Fakultas

Peneliti

(Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd)
NIP. 19560216 198603 1 003

(Dr. Siti Hamidah, M.Pd.)
NIP. 19530820 197903 2 001

(Dr. Putu Sudira, M.P)
NIP. 19641231 198702 1 063

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| JUDUL PENELITIAN | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Kata Pengantar..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 2 |
| C. Rumusan Masalah | 3 |
| D. Tujuan Penelitian | 4 |
| E. Manfaat Penelitian | 4 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 5 |
| A. Kajian Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan | 5 |
| B. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PTK | 10 |
| C. DACUM..... | 11 |
| D. Pembelajaran PTK | 12 |
| E. Kajian Model Evaluasi | 19 |
| F. Pertanyaan Penelitian | 22 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 23 |
| A. Metode Evaluasi..... | 23 |
| B. Prosedur Evaluasi..... | 23 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 23 |
| D. Responden Penelitian | 23 |
| E. Metode dan Pengumpulan Data | 24 |
| F. Metode Analisis Data..... | 24 |
| G. Cara Pengambilan Keputusan | 24 |
| | |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 25 |
| A. Hasil Penelitian | 25 |
| B. Pembahasan..... | 35 |
| | |
| BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI | |
| A. Simpulan | 41 |
| B. Rekomendasi | 41 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 42 |
| Lampiran-Lampiran..... | 43 |

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang mendalam perlu kami sampaikan dalam laporan ini karena berkah Tuhan Yang Maha Esa telah mengalir melalui seluruh kemahakuasaannya hingga laporan ini dapat disusun dengan baik. Laporan hasil penelitian ini merupakan laporan evaluasi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNY. Penelitian ini mengevaluasi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNY berdasarkan aspek konteks, input, proses, dan produk dengan pendekatan CIPP.

Keterlaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan beberapa pihak, untuk itu dengan penuh hormat kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan FT UNY yang telah memberikan bantuan dana penelitian;
2. Wakil Dekan I FT UNY yang dengan tekun melakukan perkoordinasian penyelenggaraan penelitian ini;
3. Badan pertimbangan penelitian FT UNY yang telah mereview dan menilai seluruh proposal penelitian di FT UNY;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika yang telah memfasilitasi pelaksanaan seminar dan penelitian di Jurusan.

Yogyakarta, November 2012

Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) menemukan informasi/data kecukupan isi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika terhadap kebutuhan kompetensi lulusan; (2) menemukan tingkat kesesuaian isi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dengan misi dan tujuan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika; (3) Mendeskripsikan struktur kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika; (4) mendeskripsikan tingkat visibilitas struktur kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika untuk dilaksanakan selama 8 semester; (5) mendeskripsikan permasalahan-permasalahan mengapa kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika tidak bisa direalisasikan dalam 8 semester.

Metode evaluasi yang digunakan adalah metode evaluasi CIPP. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2012. Sebagai responden dalam penelitian ini adalah seluruh dosen pengajar pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNY. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara melihat distribusi nilai pada tiap kategori dari masing-masing komponen evaluasi yaitu: konteks, input, proses, dan produk.

Hasil evaluasi kurikulum PTE menunjukkan bahwa Kurikulum S1 PTE memiliki konten yang sesuai dengan konteks pendidikan berbasis kompetensi yang mengacu kepada standar nasional. Kurikulum S1 PTE telah memuat elemen-elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu Pendidikan Teknik Elektronika, kemampuan dan ketrampilan bekerja, sikap dan prilaku berkarya, dan penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat. Komponen input kurikulum S1 PTE memiliki nilai baik sebagai sumber dan strategi pencapaian tujuan pendidikan. Penyelenggaraan PBM sebagai implementasi kurikulum sudah bernilai tinggi. Produk kurikulum S1 PTE juga berkategori tinggi. Kurikulum S1 PTE relevan dengan tujuan pendidikan S1 program studi PTE dengan penekanan pada keutuhan kompetensi berkarya.

Kata Kunci: Evaluasi, CIPP, Kurikulum

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil Evaluasi Diri (ED) Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika (PTE) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2011, rata-rata IPK lulusan Program Studi PTE meningkat dari 3,30 menjadi 3,41. Masa tunggu dalam memperoleh pekerjaan untuk pertama kali 82% lulusan sekitar 0 sampai dengan 2 bulan dan 18% lulusan mengalami masa tunggu memperoleh pekerjaan diatas 2 bulan. Kurun waktu penyelesaian studi masih cukup lama yaitu 4,67 tahun tanpa ada mahasiswa yang lulus tepat waktu 4 tahun. Rata-rata IPK menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di PTE sudah mencapai hasil sangat memuaskan. Demikian juga masa tunggu memperoleh pekerjaan sekitar dua bulan menunjukkan bahwa lulusan PTE terserap baik di dunia kerja.

Data masa studi rata-rata 4,67 tahun tanpa ada mahasiswa lulus tepat waktu menunjukkan bahwa Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika (PTE) masih memiliki permasalahan kelemahan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan proses penyelesaian studi. Permasalahan masa studi yang tinggi berpengaruh besar pada efisiensi penyelenggaraan pendidikan di PTE. Permasalahan ini bersifat institusional sehingga perlu kajian dan evaluasi secara institusional.

Tidak tercapainya masa penyelesaian studi tepat waktu diduga sangat kuat dipengaruhi oleh karakteristik kurikulum, karakteristik individu mahasiswa, dan kualitas sarana prasarana pembelajaran. Kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dirancang dapat diselesaikan selama kurun waktu 4 tahun atau 8 semester dengan beban kredit 148 SKS. Mengapa mahasiswa tidak ada yang dapat menyelesaikan studi tepat waktu 8 semester menjadi suatu pertanyaan pokok yang perlu dikaji. Masalah lain yang terkait dengan problematika kurikulum adalah kesesuaiannya dengan perkembangan konteks pendidikan saat ini.

Studi evaluasi karakteristik kurikulum S1 PTE menarik untuk dilaksanakan terutama untuk menemukan akar permasalahan mengapa mahasiswa S1 PTE tidak bisa menyelesaikan studi tepat waktu selama 8 semester. Studi ini difokuskan pada isi, struktur, dan pemetaan pelaksanaan kurikulum dalam setiap semester. Disamping itu kajian artikulasi isi kurikulum secara vertikal yakni kesesuaiannya dengan kurikulum SMK/SMA dan pascasarjana sangat perlu dikaji dan dievaluasi. Perkembangan dan penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada bulan Pebruari 2012 juga sangat perlu dikaji dan digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika.

B. Identifikasi Masalah

Kurikulum sebagai perangkat program pembelajaran merupakan salah satu input penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum pendidikan kejuruan harus mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dapat berupa kebutuhan fisik maupun non-fisik seperti moral yang semakin dibutuhkan untuk masa depan mereka. Perubahan super cepat yang terjadi dalam dunia kerja yang disebabkan oleh pengaruh besar teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya perubahan persyaratan dan karakteristik ketenagakerjaan yang tidak mudah untuk diprediksi (Rojewski, 2009; Boutin, Chinien, Moratis, & Baalen, 2009). Transformasi global terhadap ekonomi berbasis pengetahuan, industri kreatif, tuntutan yang kuat untuk pengembangan kualitas masyarakat, kompetisi internasional dan regional telah mendorong perubahan pola penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan vokasi di berbagai belahan dunia (Cheng, 2005). Telah terjadi peningkatan keterbukaan, fleksibilitas, kompleksitas, dan ketidakpastian dalam masyarakat industri berbasis pengetahuan (Tessaring, 2009; Heinz, 2009; Billet, 2009; Wagner, 2008). Sehingga kurikulum pendidikan dan pelatihan vokasi (VET) dituntut harus selalu beradaptasi dengan kondisi, perubahan, dan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Dewey bahwa tujuan pokok pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dalam pemenuhan kebutuhan pribadi dan persiapan untuk kehidupannya (Rojewski, 2009). Setiap sistem pendidikan berbasis dunia kerja yang efektif harus memenuhi kebutuhan peserta didik yang dilayaninya (Hiniker & Putnam, 2009). Pertanyaan adalah apakah yang mereka butuhkan? Sumber daya apa yang akan diperlukan? Apa tantangan yang harus dihadapi untuk mempersiapkan tenaga kerja masa depan? Bagaimana VET harus responsif terhadap trend dan tantangan globalisasi, lokalisasi, dan individualisasi? Bagaimana kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran dikembangkan untuk merespon tantangan ini? Menurut Tessaring (2009), pengembangan kurikulum membutuhkan keterampilan dalam mencari kualifikasi kompetensi yang **“cocok untuk masa depan”**, bermakna bagi peserta didik sebagai indeks relevansi pendidikan vokasi itu sendiri. Bagaimana kita dapat merancang dan mengimplementasikan kurikulum, pengajaran dan pelatihan pada jalur atau lintasan yang tepat dan memiliki relevansi yang tinggi. Bagaimana dengan tujuan umum VET itu sendiri yang harus mencerminkan keyakinan dan perspektif para konstituen, dan membentuk kegiatan-kegiatan diklat yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan masa depan (Rojewski, 2009).

Sesuai dengan pendapat Tessaring (2009) di atas bahwa pengembangan kurikulum membutuhkan keterampilan dalam mencari kualifikasi kompetensi yang **“cocok untuk masa**

depan”, bermakna bagi peserta didik sebagai indeks relevansi pendidikan vokasi itu sendiri. Identifikasi permasalahan-permasalahan pengembangan dan implementasi kurikulum PTE antara lain berkaitan dengan:

1. Tuntutan pengembangan diri yang selalu meningkat sejalan dengan perkembangan dan tuntutan organisasi penyelenggara pendidikan kejuruan belum diantisipasi dengan baik,
2. Peluang tamatan PTE untuk memasuki dunia kerja semakin sempit karena adanya saingan dari beberapa perguruan tinggi sejenis,
3. Dukungan UNY dan FT UNY dalam penyediaan fasilitas belajar masih terbatas,
4. Dukungan dunia usaha dan industri (DU-DI) dalam penyelenggaraan praktik industri relatif kecil,
5. Kemajuan IPTEKS dalam bidang teknologi elektronika berkembang dengan laju jauh cepat dibanding teknologi lainnya,
6. Nilai dan harapan masyarakat terhadap kualitas lulusan PTE terus meningkat,
7. Otonomi pengelolaan prodi PTE membutuhkan manajemen yang memadai,
8. Dokumen kurikulum, silabus, RPP belum tersedia secara memadai dan belum sampai kepada mahasiswa sebagai panduan belajar dan panduan penyelesaian studi,
9. Kejelasan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, rumusan standar kompetensi lulusan belum difahami dengan baik oleh dosen dan mahasiswa,
10. Sarana, prasarana kuliah/praktikum, bahan praktik belum tersedia secara memadai,
11. Pelaksanaan Praktik Industri mahasiswa masih sangat terbatas di DU-DI kecil yang kurang relevan,
12. Proses penyelesaian skripsi belum sistematis sehingga cenderung berlangsung terlalu lama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah isi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika?
2. Apakah isi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika relevan dengan tujuan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika?
3. Bagaimanakah struktur kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika?
4. Apakah struktur kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika visibel untuk dilaksanakan selama 8 semester?

5. Mengapa kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika tidak bisa direalisasikan dalam 8 semester?

D. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan:

1. Menemukan informasi/data kecukupan isi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika terhadap kebutuhan kompetensi lulusan.
2. Menemukan tingkat kesesuaian isi kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dengan misi dan tujuan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika.
3. Mendeskripsikan struktur kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika.
4. Mendeskripsikan tingkat visibilitas struktur kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika untuk dilaksanakan selama 8 semester.
5. Mendeskripsikan permasalahan-permasalahan mengapa kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika tidak bisa direalisasikan dalam 8 semester.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini utamanya sangat bermanfaat bagi Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY dalam mengembangkan kurikulum S1 PTE yang berkualitas dan visibel dilaksanakan dalam kurun waktu 8 semester. Relevan dengan kebutuhan pengguna lulusan. Sehingga kedepan dapat dihasil program pendidikan yang efektif dan efisien. Bagi Dosen PTE hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai dasar pengembangan program pembelajaran dan pengembangan materi ajar. Bagi mahasiswa S1 PTE hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam percepatan masa studinya

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan

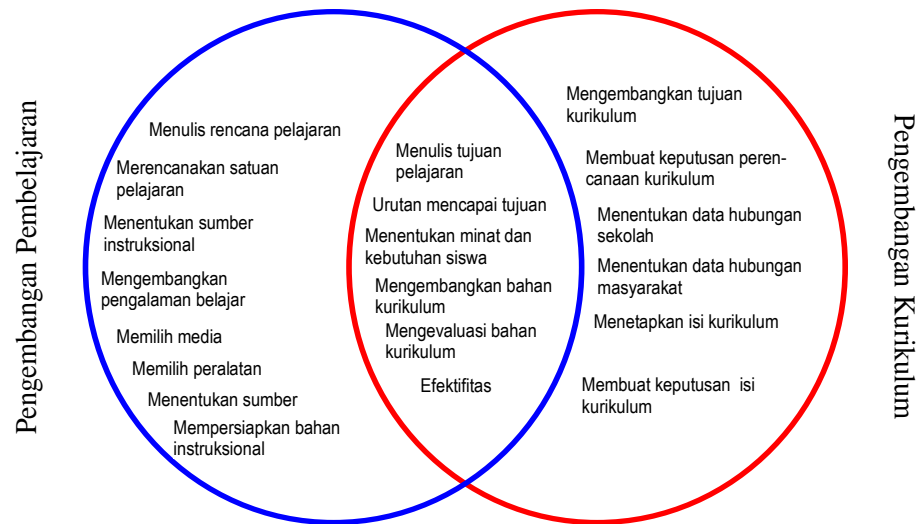
Kurikulum dan pembelajaran (*instructional*) merupakan dua istilah yang saling terkait dalam pengembangan dan perencanaan kurikulum. Kurikulum mencakup semua pengalaman peserta didik di sekolah, sedangkan pembelajaran menyangkut strategi penyampaian berbagai pengalaman belajar yang melibatkan guru/instruktur dan peserta didik/peserta didik. Jadi, dalam pembelajaran terjadi proses belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) (PBM).

Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) dari berbagai negara maju menggunakan pendekatan pengembangan dari: (1) *National Qualifications Framework (NQF)*; (2) *National Training Framework (NTF)*; (3) *Higher School Certificate (HSC)*; (4) *Training Package*; (5) *Industry Curriculum Framework (ICF)*. *National Qualifications Framework (NQF)* merupakan mutu dan jati diri suatu bangsa yang menetapkan dan mengatur level-level kualifikasi kompetensi yang dapat **menyandingkan**, **menyetarakan**, dan **mengintegrasikan** antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. NQF dan NTF mengatur penjenjangan program diklat antar tingkat dan antar kelas dalam suatu program pendidikan. NQF mengatur artikulasi vertikal jenis dan keluasan kurikulum.

Kurikulum PTK dari berbagai negara maju mengacu kepada pemberian sertifikat sesuai dengan NQF dan ICF yang dimiliki. Kurikulumnya kemudian diwujudkan menjadi paket-paket training. Bagaimana dengan program pendidikan SMK kita yang masih menggunakan mata pelajaran? Bagaimanakah kemungkinan-kemungkinan pengembangannya? Bagaimana ketersediaan standar kompetensi kurikulum berbasis industri kita? Ada 4 kemungkinan pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan menuju kurikulum internasional. Pertama mengkonstruksi sebagian standar sertifikasi negara maju sebagai bagian dari kurikulum PTK. Kedua membuat standar sertifikasi dalam negeri yang setara dengan standar sertifikat luar negeri. Ketiga membuat berbagai paket standar sertifikasi luar negeri yang ditawarkan sebagai pilihan-pilihan bagi peserta didik. Keempat mendorong kearifan dan keunggulan lokal masing-masing daerah sebagai program unggulan bernilai jual internasional.

Secara sederhana, menurut Oliva (1992) kurikulum dapat dinyatakan sebagai apa (*what*) dan pembelajaran sebagai bagaimana (*how*). Kurikulum terkait dengan rencana atau

program sehingga disebut programatik, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan implementasi atau metodologik. Ilustrasi hubungan antara kurikulum dan pembelajaran menurut Finch (1989) ditunjukkan seperti Gambar 1 di bawah ini:

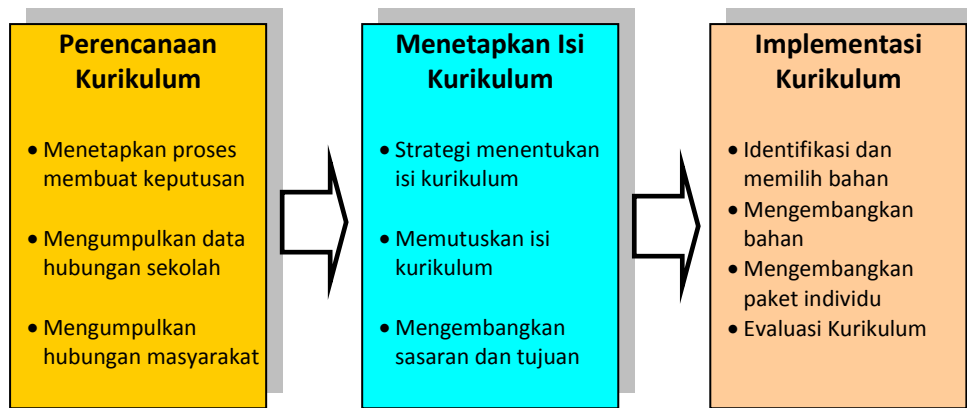


Gambar 1. Hubungan antara Kurikulum dan Pembelajaran

Dalam pengembangan kurikulum, menurut Tyler diharapkan memperhatikan empat pertanyaan berikut :

1. Apakah tujuan pendidikan yang ingin dicapai?
2. Pengalaman belajar apakah yang harus disediakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut?
3. Bagaimanakah pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan dengan efektif?
4. Bagaimanakah untuk mengetahui tujuan pendidikan tersebut telah tercapai?

Selanjutnya, menurut Finch (1989) secara konseptual pengembangan kurikulum dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap menetapkan isi kurikulum, dan (3) tahap pelaksanaan (implementasi), dimana kegiatan yang dilakukan pada masing tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Tiga Tahapan Pengembangan Kurikulum

Jaminan efektivitas PTK dimasa depan mengacu pada upaya-upaya pemenuhan relevansi akan tujuan, konten, praktik, dan hasil pendidikan untuk masa depan generasi baru di era baru. Tujuan dari kurikulum baru harus mengembangkan peserta didik selaras dengan perkembangan teknologi, aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pembelajaran (Cheng, 2005). Desain kurikulum PTK didasarkan pada karakteristik aspek teknologi, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pembelajaran dan pengembangan oportunities memaksimalkan untuk belajar bagi peserta didik secara individual, lokal, dan global. Struktur kurikulum sering hibrida, integratif, inti pokoknya adalah pendidikan tenaga kerja untuk semua, dan interaktif dengan dukungan ICT, jaringan, lokal dan global, dan pengalaman lapangan dan realitas virtual, untuk memenuhi beragam kebutuhan peserta didik dan masyarakat dalam pembangunan masa depan. Isi kurikulum PTK meliputi keterampilan dasar, keterampilan kerja generik, keterampilan hidup, atau kompetensi inti, dan keterampilan khusus.

Isi kurikulum PTK harus relevan dengan globalisasi teknologi, ekonomi, pembangunan sosial, pembangunan politik, budaya, dan belajar. Kurikulum juga mencakup kearifan-kearifan lokal untuk memastikan relevansi dan keterlibatan masyarakat lokal. Kurikulum PTK berbasis masyarakat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan relevan lokal di lapangan. Desain dan isi kurikulum diharapkan fleksibel dan mudah beradaptasi dengan individual peserta didik sebagai subyek pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan perkembangan individu peserta didik, memfasilitasi mereka belajar mandiri dan aktualisasi diri, serta mengoptimalkan potensi mereka sebagai pemimpin dan warga (Cheng, 2005, Rauner, 2009, Spottl, 2009).

Menurut Sukamto (1988) terdapat lima pendekatan untuk mengidentifikasi isi kurikulum pendidikan kejuruan, yaitu: (1) pendekatan filosofis, (2) pendekatan introspektif, (3) pendekatan DACUM, (4) pendekatan fungsional, dan (5) analisis tugas. Pendekatan filosofis terkait dengan pemikiran secara filosofi dari para ahli, pejabat pemerintah, dan

masyarakat dalam penentuan isi kurikulum. Dengan demikian, para penentu kebijakan isi kurikulum PTK harus memahami hakekat pendidikan kejuruan itu sendiri. Dalam sistem pendidikan nasional PTK bukan merupakan pendidikan terminal, tetapi salah satu bagian integral dari serangkaian upaya penyelenggaraan profesional. Pandangan terhadap paradigma pendidikan vokasi sangat mempengaruhi isi kurikulum.

Pendekatan introspektif lebih ditekankan pada hasil pemikiran para pelaku penyelenggara pendidikan kejuruan, seperti guru/instruktur dan administrator pendidikan kejuruan, dalam penentuan isi kurikulum. Dengan pemikiran, sikap, dan kompetensi yang dimiliki mereka memungkinkan untuk diakomodasikan dalam penyusunan isi kurikulum yang relevan dengan kondisi peserta didik dan tuntutan dunia kerja. Pendekatan DACUM (*Developing A Curriculum*), pendekatan ini pemikiran isi kurikulum dihasilkan dari para ahli dari dunia usaha dan industri atau pekerja tanpa melibatkan personil dari sekolah dengan harapan isi kurikulum memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan lapangan kerja. Pendekatan fungsional didasari suatu asumsi bahwa peserta didik pendidikan kejuruan harus mempelajari fungsi-fungsi yang menjamin kelangsungan dalam suatu pekerjaan tertentu yang dijabarkan dalam kinerja yang terkait. Pendekatan analisis tugas dilakukan dengan memperhatikan jabatan atau pekerjaan di tempat kerja yang sudah baku.

Menurut Hass (1980) perencanaan kurikulum merupakan proses mengumpulkan, mengurutkan, memilih, menyeimbangkan, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk merencanakan pengalaman yang akan membantu peserta didik mencapai tujuan dalam kurikulum. Menurut Sukanto (1988), terdapat tiga komponen dalam perencanaan kurikulum, yaitu: (1) komponen landasan, (2) komponen kontekstual, dan (3) komponen penyaring. Komponen landasan dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat normatif dan ideal, seperti kajian filosofis, sosiologis dan psikologis, agar dihasilkan kurikulum yang mantap. Komponen kontekstual berkaitan dengan falsafah negara, struktur sosial ekonomi, politik, teknologi, seni, dan budaya. Komponen penyaring menyangkut prinsip-prinsip yang mengatur dalam proses interaksi di kelas, antara lain prinsip-prinsip belajar, karakteristik peserta didik, dan sarana prasarana.

Menurut Oliva (1992), perencanaan kurikulum merupakan fasa awal dari pengembangan kurikulum bila pelaksana kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menentukan rencana yang akan dilakukan pengajar dan peserta didik. Lebih lanjut, ada enam prinsip dalam perencanaan kurikulum bahwa:

1. Perencanaan kurikulum merupakan bagian utama yang berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum direncanakan melalui situasi berbagai tingkatan, sejumlah kelompok berbeda, dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Tetapi, semua harus bertumpu pada kesempatan belajar yang terbuka bagi peserta didik.
2. Perencanaan kurikulum meliputi keputusan menetapkan isi dan proses. Perencanaan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan apa yang diharapkan peserta didik belajar, tetapi juga bagaimana peserta didik mempelajarinya. Hal ini menunjukkan antar-hubungan antara isi dan proses yang perlu dipertimbangkan dalam proses perencanaan.
3. Perencanaan kurikulum meliputi keputusan menetapkan berbagai isu dan topik. Dalam perencanaan kurikulum perlu memperhatikan situasi belajar-mengajar yang meliputi pengelolaan pemilihan topik, identifikasi tujuan, isi, kegiatan, sumber belajar, dan penilaian.
4. Perencanaan kurikulum melibatkan berbagai kelompok. Perencanaan kurikulum tidak hanya melibatkan sekelompok orang, tetapi melibatkan peranserta berbagai pihak meliputi pengajar, peserta didik, pengelola sekolah, pengembang kurikulum, masyarakat, dan sebagainya.
5. Perencanaan kurikulum memerlukan tempat dengan berbagai tingkatan. Legitimasi perencanaan kurikulum ditentukan dari berbagai tempat dan tingkatan birokrasi mulai dari kebijakan pemerintah sampai dengan pelaksanaan di dalam kelas.
6. Perencanaan kurikulum merupakan proses berkelanjutan. Untuk menjaga agar kurikulum tidak stagnasi atau cepat usang maka dalam perencanaan kurikulum perlu dinamis dan memperhatikan perkembangan yang sedang berlangsung saat ini.

Ada lima model perancangan kurikulum yaitu: (a) kurikulum berbasis jalur (*subject-centered curriculum*), (b) kurikulum inti, (c) kurikulum berbasis kelompok (*cluster-based curriculum*), (d) **kurikulum berbasis kompetensi**, dan (e) kurikulum terbuka. Model kurikulum berbasis jalur, rancangan kurikulum dibedakan secara tegas antara jalur pendidikan umum (akademik) dan jalur pendidikan kejuruan. Model kurikulum inti mengelompokkan isi kurikulum dalam tiga komponen, yaitu: komponen inti, komponen wajib, dan komponen pilihan. Komponen inti harus dipelajari oleh semua peserta didik, komponen wajib harus diikuti sebagian peserta didik dengan bidang keahlian tertentu, dan komponen pilihan boleh diambil peserta didik sebagai materi tambahan/pilihan. Model kurikulum berbasis kelompok diorganisasikan dengan asumsi bahwa beberapa kelompok pekerjaan memiliki komponen keterampilan yang relatif sama sebagai dasar untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih tinggi. Model kurikulum berbasis kompetensi dilakukan

dengan menginventarisasi kompetensi suatu pekerjaan, jabatan, atau karier tertentu dengan kriteria yang disesuaikan dalam proses pembelajaran. Model kurikulum terbuka didasari pemikiran bahwa apa saja dapat diajarkan kepada semua peserta didik, proses belajar bersifat individu, *multi entry* dan *open exit*, dan lebih banyak menggunakan multi-media dalam proses belajar.

Kurikulum berbasis kompetensi dapat dikembangkan dengan pendekatan "*field research*" atau dengan pendekatan "*benchmark, adopt & adapt*" serta kombinasi dari keduanya. Pendekatan "*field research*" dilakukan dengan mengadakan riset di lapangan untuk menghimpun data primer tentang pekerjaan-pekerjaan yang ada kemudian dirumuskan kedalam draft standar kompetensi, divalidasi, diuji coba, dikaji ulang, disosialisasi dan ditetapkan. Pendekatan "*benchmark, adopt & adapt*" adalah dengan mempelajari dan membandingkan standar-standar kompetensi yang telah ada di berbagai negara maju atau sedang berkembang, standar yang dibutuhkan diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah melalui validasi, uji coba dan sosialisasi, standar tersebut dapat ditetapkan sebagai standar kompetensi edisi pertama. Pendekatan kombinasi adalah dengan memadukan kedua hal tersebut di atas, untuk mengurangi kekurangan dan kelemahan yang ada dan untuk meningkatkan keunggulan dari kedua metode tersebut.

B. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PTK

Implementasi kurikulum merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan proses pembelajaran di sekolah, yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan memilih bahan pembelajaran; (2) mengembangkan kualitas bahan pembelajaran; dan (3) mengembangkan paket-paket pembelajaran individu. Bahan kurikulum merupakan bahan pembelajaran (instruksional) yang dapat diklasifikasi dalam tiga kategori, yaitu bahan cetakan, bahan audiovisual, dan bahan praktik. Pengembangan kualitas bahan pembelajaran berkaitan dengan penggunaan waktu, dana yang tersedia, dan sasaran. Pengembangan paket pembelajaran individu merupakan konsekuensi pelaksanaan pendidikan berbasis kompetensi dimana pembelajaran berbentuk modul yang memiliki sifat: (1) kemajuan belajar peserta didik ditentukan oleh laju belajar peserta didik (*self-pacing*); (2) peserta didik memperoleh umpan-balik pengalaman belajar melalui modul (*feedback*); dan (3) peserta dapat belajar tuntas dengan menggunakan modul (*mastery*).

Menurut Finch (1989), terdapat empat elemen dalam evaluasi kurikulum, yaitu :

1. Evaluasi kontekstual merupakan evaluasi terhadap kesesuaian kurikulum dengan tujuan yang direncanakan.

2. Evaluasi masukan (*input*), yakni evaluasi yang berkaitan keputusan dalam penggunaan sumber dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Evaluasi proses, yakni evaluasi yang difokuskan pada pengaruh kurikulum terhadap pengalaman belajar peserta didik di sekolah.
4. Evaluasi hasil/produk, yakni evaluasi yang berkaitan pengaruh kurikulum terhadap lulusan.

Secara sederhana, Oliva (1992) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum meliputi evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penilaian prestasi belajar peserta didik, kinerja pengajar (guru), dan efektifitas pembelajaran, serta penilaian terhadap program, provisi, prosedur, produk, dan proses. Berbagai model evaluasi kurikulum dapat dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap kurikulum, namun evaluasi kurikulum yang cocok untuk pendidikan kejuruan, yaitu model CIPP (*context, input, process, dan product*) sebagaimana diuraikan Finch di atas.

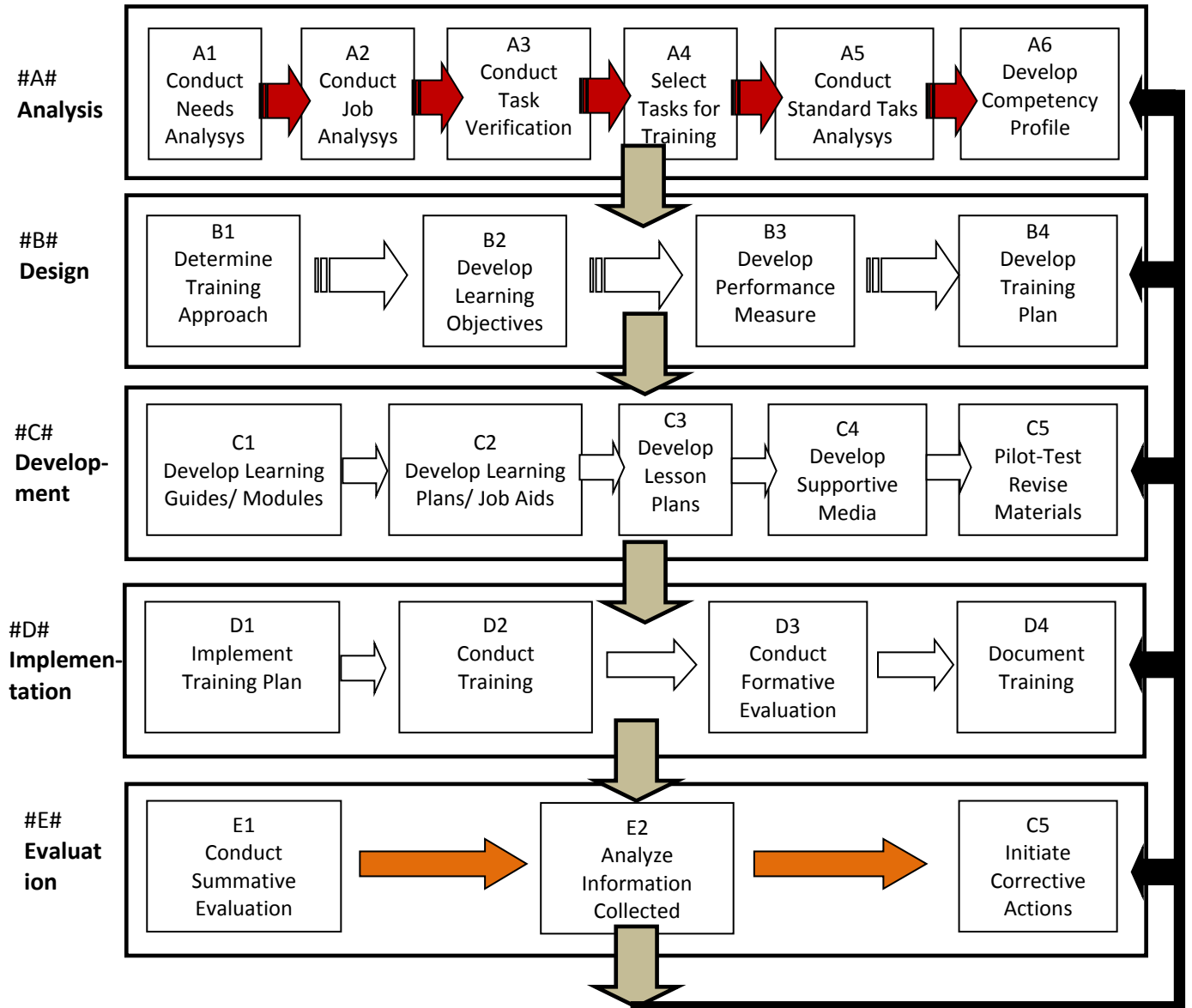
C. DACUM

DACUM adalah akronim dari **De**veloping **A** Curricul**UM**. DACUM digunakan secara luas karena memiliki keunikan, inovatif, dan metode yang sangat efektif untuk menjalankan proses dan analisis konseptual. Mengapa DACUM? Pemanfaatan DACUM didasarkan atas tiga premis logika yaitu:

1. Pekerja ahli dapat menjelaskan dan mendefinisikan pekerjaan mereka dengan lebih akurat dibandingkan orang lain yang bukan ahlinya. Seseorang yang bekerja penuh waktu dalam posisinya merupakan ahli sesungguhnya dalam pekerjaan itu. Meskipun supervisor dan manajer biasanya tahu kerja bawahannya, mereka biasanya kekurangan keahlian yang diperlukan untuk suatu analisis berkualitas tinggi.
2. Cara yang efektif dalam mendefinisikan pekerjaan adalah melalui penjelasan yang tepat dari langkah-langkah yang ditunjukkan pekerja yang ahli. Pekerja sukses dapat menunjukkan sejumlah tugas-tugas berbeda diantara keinginan pelanggan dan pekerja. Mendorong attitude dan pengetahuan saja tidaklah cukup. Menemukan apa yang ahli lakukan akan memberi kita peluang menyiapkan ahli yang lainnya.
3. Semua tugas-tugas, untuk bisa dilakukan secara benar membutuhkan pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, alat, dan perilaku yang positif. Jika pengetahuan, keterampilan, alat, dan perilaku pekerja tidak untuk pelaksanaan suatu tugas maka tidaklah mungkin bisa menjadi pekerja yang berhasil.

DACUM kemudian digandengkan dengan SCID (*Systematic Curriculum & Instructinal Development*) dengan struktur pengembangan seperti pola Gambar 3.

Phases



Gambar 3. *Systematic Curriculum & Instructional Development*

D. Pembelajaran PTK

Tujuan dari PTK adalah untuk membuat orang bekerja mandiri dan menjadi bekal bagi individu untuk memasuki dunia kerja. Jadi dalam kasus yang ideal, PTK mengarah kepada pemberian bekal kerja mandiri dan pencarian pendapatan yang diharapkan untuk berkontribusi pada individu dan kesejahteraan komunitas mereka (Hollander & Mar 2009).

PTK berkaitan dengan akuisisi pengetahuan dan keterampilan untuk dunia kerja. PTK digunakan sebagai istilah yang komprehensif mengacu pada aspek-aspek proses pendidikan yang melibatkan selain pendidikan umum, studi teknologi dan ilmu terkait, dan perolehan keterampilan dasar, keterampilan kerja generik, keterampilan praktis, sikap, pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan untuk pekerjaan di berbagai sektor kehidupan ekonomi dan sosial (Emmerik, Bekker, & Euwema, 2009; Kellet, Humphrey, & Sleeth, 2009; Stumpf, 2009). PTK lebih lanjut dipahami sebagai: (1) bagian integral dari pendidikan umum; (2) sarana mempersiapkan untuk bidang kerja dan untuk partisipasi efektif dalam dunia kerja; (3) aspek belajar seumur hidup dan persiapan untuk bertanggung jawab kewarganegaraan; (4) alat untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan; (5) metode memfasilitasi pengentasan kemiskinan (Hollander & Mar, 2009: hal 41).

Agar PTK dapat berkontribusi efektif untuk pekerjaan mandiri dan pengentasan kemiskinan, perlu ada pasar tenaga kerja yang dapat menyerap lulusan PTK dan menyediakan mereka dengan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang memungkinkan mereka untuk hidup. Dalam pandangan ini, tujuan PTK harus lebih dari sekedar konsentrasi pada pengentasan kemiskinan, tetapi juga pada kemandirian kerja untuk berwirausaha (Hollander & Mar, 2009: p. 42-43). UNESCO melihat peran PTK sebagai mendidik orang secara keseluruhan, bukan hanya pekerja. Ini menyiratkan adopsi 'pendekatan holistik untuk pengembangan keterampilan untuk kerja dan kewarganegaraan dengan menempatkan penekanan dalam program pelatihan keterampilan pada pengembangan nilai-nilai, etika dan sikap untuk mempersiapkan pelajar untuk kemandirian dan menjadi warganegara yang bertanggung jawab (Quisumbing & de Leo, 2005; Emmerik, Bekker, & Euwema, 2009; Kellet, Humphrey, & Sleeth, 2009; Stumpf, 2009).

Dalam paradigma baru, dunia kerja masa depan diasumsikan sebagai globalisasi ganda dalam globalisasi belajar, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Dunia kerja bergerak sangat cepat membentuk sebuah desa global, di mana berbagai bagian dan negara-negara dengan cepat terbentuk jaringan global melalui internet dan berbagai jenis teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi (Cheng, 2005). Menurut Cheng (2005) dalam paradigma baru, secara alamiah manusia diasumsikan sebagai orang yang memiliki tuntutan kecerdasan teknologi, orang ekonomi, orang sosial, orang politik, orang budaya, dan pembelajar di sebuah desa global informasi, teknologi tinggi, dan multi-budaya. Baik individu dan masyarakat memerlukan beberapa perkembangan baik dalam aspek teknologi, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan belajar. Belajar sepanjang hayat dan masyarakat

berbasis pengetahuan diperlukan untuk mempertahankan perkembangan terus menerus dari individu dan masyarakat dalam era perubahan cepat (Cheng, 2005).

Pengajaran dianggap sebagai proses untuk memulai, memfasilitasi, dan mempertahankan belajar peserta didik, eksplorasi diri dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, guru harus memainkan peran sebagai fasilitator atau pembimbing yang mendukung pembelajaran peserta didik. Fokus pengajaran adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan motivasi untuk berpikir, bertindak, belajar untuk mendengarkan, belajar membaca, belajar menulis, belajar berbicara, belajar cara belajar, memecahkan masalah, bagaimana menggunakan sumber daya, informasi proses, berinteraksi dalam kelompok sosial heterogen, bertindak mandiri, dan menggunakan alat-alat interaktif. Juga, mengajar adalah untuk berbagi dengan peserta didik secara sukacita dari proses belajar dan hasil. Mengajar juga merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang melibatkan penemuan terus menerus, bereksperimen, aktualisasi diri, refleksi, dan pengembangan profesional.

Peserta didik adalah pusat pendidikan. Belajar peserta didik harus difasilitasi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan karakteristik pribadi, dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Peserta didik dapat motivasi diri dan belajar mandiri dengan bimbingan yang tepat dan fasilitasi, dan belajar adalah proses aktualisasi diri, menemukan, mengalami, dan mencerminkan. Fokus belajar adalah untuk belajar bagaimana untuk belajar, penelitian, berpikir, dan menciptakan. Proses belajar peserta didik harus difasilitasi dengan cara sedemikian rupa sehingga sumber daya lokal dan global, dukungan, dan jaringan dapat dibawa untuk memaksimalkan peluang untuk perkembangan mereka selama proses belajar.

Melalui lokalisasi dan globalisasi, ada berbagai sumber belajar. Peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber dalam dan luar lembaga pendidikan mereka, secara lokal dan global, tidak terbatas pada sejumlah kecil guru di lembaga-lembaga. Partisipasi dalam program pembelajaran lokal dan internasional dapat membantu mereka mencapai masyarakat terkait dan pandangan global dan pengalaman di luar lembaga pendidikan. Mereka akan dikelompokkan dan jaringan lokal dan internasional. Belajar kelompok dan jaringan akan menjadi kekuatan pendorong utama untuk mempertahankan iklim belajar dan kalikan efek pembelajaran melalui saling berbagi dan memberi inspirasi. Kita bisa berharap bahwa setiap peserta didik dapat memiliki sekelompok peserta didik mitra seumur hidup di berbagai penjuru dunia untuk berbagi pengalaman mereka belajar. Diharapkan bahwa belajar terjadi di mana-mana dan seumur hidup.

Pendidikan adalah persiapan untuk belajar seumur hidup tingkat tinggi dan penemuan (Cheng, 2005). Pendidikan adalah proses perubahan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan hidup.

Peserta didik dapat memaksimalkan kesempatan untuk belajar mereka dari sumber-sumber lokal dan global melalui internet, pembelajaran berbasis web, video konferensi, berbagi lintas-budaya, dan berbagai jenis bahan interaktif dan multi-media (Ryan, Scott, Freeman, & Patel, 2000; Education and Manpower Bureau, 1998). Peserta didik dapat belajar dari guru kelas dunia, ahli, rekan, dan bahan pembelajaran dari berbagai belahan dunia. Dengan kata lain, pembelajaran mereka dapat menjadi pembelajaran kelas dunia.

Pembelajaran peserta didik harus difasilitasi dengan cara sedemikian rupa sehingga sumber daya lokal dan global, dukungan dan jaringan dapat dibawa untuk memaksimalkan peluang untuk perkembangan mereka selama proses belajar. Melalui lokalisasi dan globalisasi, ada berbagai sumber belajar. Peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber dalam dan luar lembaga pendidikan mereka, secara lokal dan global, tidak terbatas pada sejumlah kecil guru di lembaga-lembaga. Tabel 1 menunjukkan sebuah paradigma baru pengajaran dan pembelajaran di dunia kerja masa depan.

Tabel 1: Paradigma baru pengajaran dan belajar untuk dunia kerja baru masa depan

| New Paradigm of Teaching | New Paradigm of Learning |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Teacher is the Facilitator or Mentor to support Students' Learning ✓ Individualized Teaching Style ✓ Arousing Curiosity ✓ Facilitating Process ✓ Sharing Joy ✓ As Lifelong Learning ✓ Multiple Sources of Teaching ✓ Networked Teaching ✓ World-Class Teaching ✓ Unlimited Opportunities ✓ Local and International Outlook ✓ As World-Class and Networked Teacher | <ul style="list-style-type: none"> • Student is the Centre of Education • Individualized Programs • Self-Learning • Self-Actualizing Process • Focus on How to Learn • Self Rewarding • Multiple Sources of Learning • Networked Learning • Lifelong and Everywhere • Unlimited Opportunities • World-Class Learning • Local and International Outlook |

Source: Cheng, 2005

Tabel 1 menunjukkan paradigma baru dalam proses belajar mengajar (PBM). Dalam paradigma baru pembelajaran peserta didik adalah pusat dari pendidikan dan guru adalah fasilitator atau mentor yang selalu siap mendukung aktivitas belajar peserta didik. Pembelajaran menjadi berpusat kepada peserta didik (SCL). Akibatnya program pembelajaran harus semakin bersifat individu, belajar mandiri, aktualisasi diri yang sudah mulai fokus pada bagaimana belajar, menghargai hasil belajar diri sendiri, belajar dari berbagai sumber, dalam jaringan belajar tanpa batas, belajar berkelas dunia, dalam pandangan lokal dan internasional.

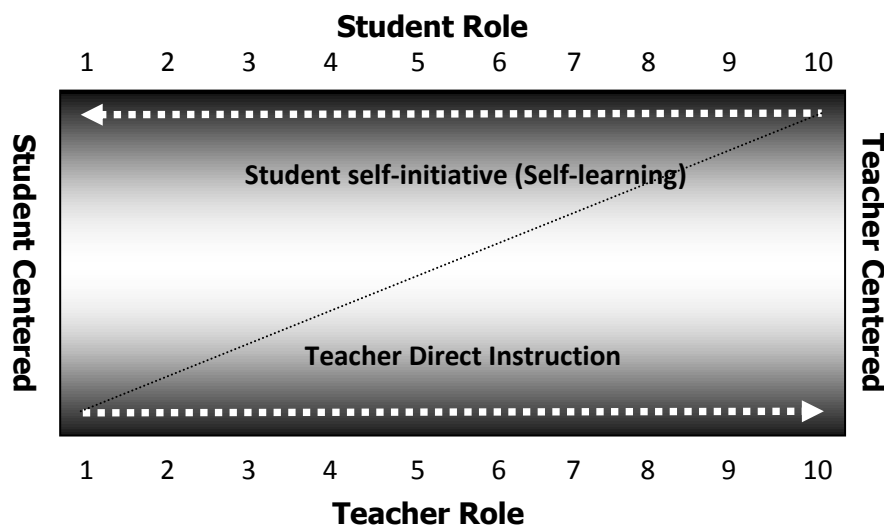
Pada Tabel 2 dan Gambar 4, Weaver, 1970; Cheng, 2001, Cheng 2005 menunjukkan spektrum peran guru dan peran peserta didik dalam pembelajaran. Menurut spektrum ini, ada

hubungan ekologis antara peran guru dan peserta didik. Jika guru cenderung menggunakan lebih banyak instruksi atau menjadi lebih berpusat pada guru dalam mengajar (peran 8, 9, dan 10 seperti pada Tabel 2), peserta didik menjadi lebih pasif dalam pembelajaran mereka dan kualitas pembelajaran menjadi rendah. Jika guru cenderung menggunakan pendekatan terpusat pada peserta didik dan memainkan peran 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 dalam proses mengajar, peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk aktif dalam belajar mandiri dan mencapai kualitas yang lebih tinggi.

Tabel 2: *Teachers' Roles and Corresponding Students' Roles and Outcomes*

| <i>Teacher's Roles</i> | <i>Teaching/ Learning Process</i> | <i>Student's Roles</i> | <i>Likely Student Quality as Outcomes</i> |
|------------------------|------------------------------------|------------------------|---|
| 1. <i>Appreciator</i> | • <i>As determined by students</i> | 1. <i>Searcher</i> | <i>Self-Determination</i> |
| 2. <i>Partner</i> | • <i>Participation</i> | 2. <i>Partner</i> | <i>Responsibility</i> |
| 3. <i>Patron</i> | • <i>Making</i> | 3. <i>Designer</i> | <i>Creativeness</i> |
| 4. <i>Guide</i> | • <i>Searching</i> | 4. <i>Explorer</i> | <i>Adventurousness</i> |
| 5. <i>Questioner</i> | • <i>Experimentation</i> | 5. <i>Searcher</i> | <i>Investigation Skill</i> |
| 6. <i>Tutor</i> | • <i>Reflection</i> | 6. <i>Thinker</i> | <i>Understanding</i> |
| 7. <i>Counsellor</i> | • <i>Expression of feeling</i> | 7. <i>Client</i> | <i>Insight</i> |
| 8. <i>Moulder</i> | • <i>Conditioning</i> | 8. <i>Subject</i> | <i>Habits</i> |
| 9. <i>Instructor</i> | • <i>Transfer of information</i> | 9. <i>Memorizer</i> | <i>Possession of information</i> |
| 10. <i>Exemplar</i> | • <i>Imitation</i> | 10. <i>Trainee</i> | <i>Skills</i> |

Source: Cheng, 2005



Gambar 4. Hubungan ekologis antara peran Guru dan Peserta didik dalam belajar mengajar

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dihadapkan pada tiga masalah besar yaitu: (1) efektivitas internal; (2) efektivitas interface; (3) efektivitas masa depan. Efektivitas internal berkaitan dengan seberapa baik sekolah dapat mewujudkan tujuan sekolah yang telah direncanakan. Fokus dari efektivitas internal adalah penguatan efektivitas pembelajaran (*teaching and learning*). Penataan dan perbaikan diklat fokus pada pengembangan outcome pendidikan yang dibangun dari peningkatan kualitas pengalaman belajar, perbaikan kualitas kurikulum, perbaikan performance guru, penataan laboratorium/bengkel, penyediaan bahan

ajar, media belajar yang memadai, pengembangan kerjasama dengan DU-DI, penyediaan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta internet dengan band width yang memadai. Efektivitas internal dapat dilaksanakan melalui peningkatan kemampuan berbahasa, pengetahuan pedagogik, ketrampilan TIK, pengetahuan materi ajar (*subject knowledge*), etika guru, etika pendidikan, ketrampilan mengajar, sikap mengajar (*teaching attitude*), strategi pembelajaran (*teaching strategies*), pemanfaatan fasilitas lab/bengkel, bahan ajar (*teaching materials*), manajemen kelas, kepemimpinan siswa pembelajaran, guru model/guru idola. Pengembangan pengalaman belajar peserta didik dapat dilakukan dengan pemantapan aktivitas-aktivitas belajar, perbaikan strategi pembelajaran, penambahan pengalaman belajar teori dan praktik, tanggap terhadap kondisi dan suasana hati peserta didik, peningkatan interaksi antar peserta didik, pengembangan ketrampilan, pemberian penghargaan akademik, peningkatan kemampuan membaca, pengembangan moral, pendidikan karakter, motivasi belajar tiada henti.

Pengembangan efektivitas interface terkait dengan terminologi kualitas manajemen, kepuasan pelanggan (*stakeholders' satisfaction*), kompetisi pasar (*market competitiveness*), dan akuntabilitas. Penerapan ISO di sekolah dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Sebagai bagian dari perubahan pendidikan gelombang II, efektivitas interface pendidikan sebagai jaminan kualitas pendidikan dihadapkan pada perubahan konteks sosial pendidikan dalam kerangka pokok kebutuhan menjamin kepuasan berbagai pelanggan dan penjaminan akuntabilitas publik. Fokus reformasi pendidikan bergeser dari pengembangan proses internal ke efektivitas interface dari sekolah. Pertanyaannya adalah bagaimana sekolah dapat meningkatkan kepuasannya dalam melayani masyarakat, orang tua/wali peserta didik, industri yang membutuhkan tenaga kerja, industri yang membutuhkan kerjasama pekerjaan, termasuk pemenuhan kebutuhan dan permasalahan-permasalahan pemerintah daerah yaitu masalah pengangguran, pengentasan kemiskinan, peningkatan pendapatan asli daerah.

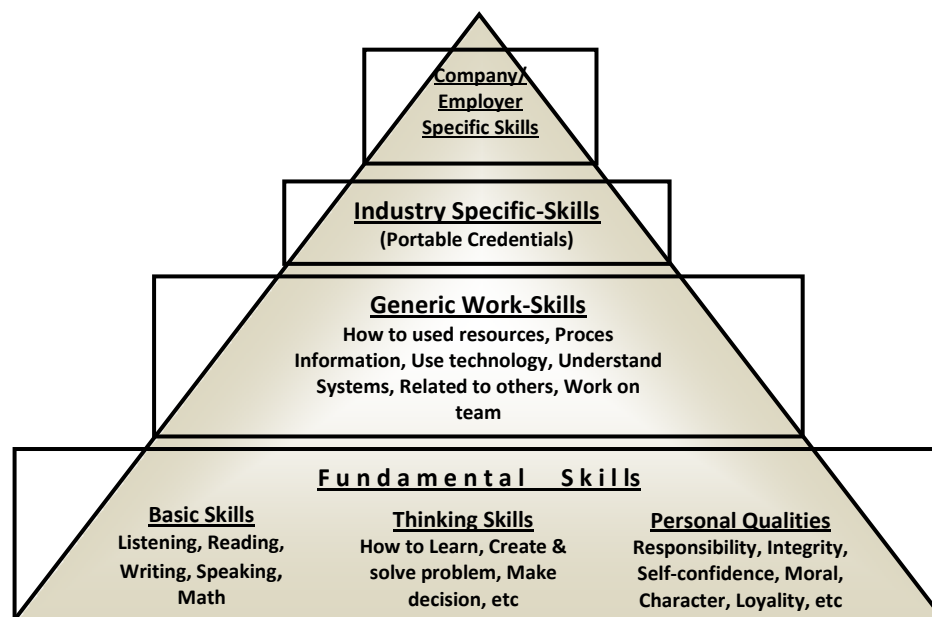
Efektivitas masa depan dalam pengembangan pendidikan di sekolah merupakan bagian dari bagaimana relevansi pendidikan di sekolah kedepan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan lembaga, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan globalisasi, lokal, dan individual. Kebutuhan pendidikan di sekolah di masa depan terkait luas dengan pengembangan sektor-sektor pendidikan kejuruan dalam fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politik, fungsi budaya dan seni, fungsi pengembangan ekologi, fungsi ekonomi, fungsi spiritual, fungsi pengembangan teknologi.

Secara fungsional PTK dituntut untuk membekali calon pekerja dengan berbagai keterampilan sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaan dengan lebih baik dan benar (Gill, Dar, & Fluitman, 2000). Menurut Billet (2009) tren masa depan dunia kerja adalah: (1) non-rutin; (2) khusus dan beragam, (3) intens; (4) konseptual; (5) kebijaksanaan; (6) kompleks, dan (7) berdasarkan interaksi dengan orang lain, alat dan artefak. Pergerakan diantara dunia lama dan dunia kerja baru, ada sejumlah set inti keterampilan untuk bertahan hidup untuk bekerja hari ini, serta untuk belajar seumur hidup dan juga sebagai warganegara aktif (Wagner, 2008). Dunia kerja baru membutuhkan tujuh keterampilan hidup (Wagner, 2008) yaitu: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi di seluruh jaringan dan memimpin dengan pengaruh; (3) kelincahan dan kemampuan beradaptasi; (4) inisiatif dan kewirausahaan; (5) komunikasi lisan dan tertulis secara efektif; (6) mengakses dan menganalisa informasi; (7) rasa ingin tahu dan imajinasi. Kita ingin mengembangkan generasi baru pemimpin untuk memimpin masyarakat dalam konteks lingkungan teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang rumit (Cheng, 2005).

Menurut Stern (2003), selain keahlian khusus, pekerja yang baik harus memiliki keterampilan dasar (*fundamental*) yang baik dan keterampilan kerja generik. Keterampilan dasar (*fundamental skill*) terdiri dari: (1) dasar keterampilan; (2) kemampuan berpikir, dan (3) kualitas pribadi. Keterampilan dasar meliputi keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan matematika. Keterampilan berpikir termasuk bagaimana belajar, bagaimana untuk membuat dan memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan. Keterampilan dasar yang ketiga adalah kualitas pribadi dalam bentuk tanggung jawab, integritas diri, kepercayaan diri, moral, karakter, dan loyalitas (Stern, 2005). Secara teoritis, keterampilan dasar yang baik akan mendukung pengembangan karir seseorang. Stern juga menyarankan pentingnya keterampilan kerja umum seperti bagaimana menggunakan sumber daya, pengolahan informasi, menggunakan teknologi, pemahaman sistem, bekerjasama dengan orang lain, dan bekerja pada tim. DeSeCo mendefinisikan dalam tiga kategorisasi dan sembilan kompetensi kunci sebagai keterampilan dasar (*basic skill*), keterampilan hidup (*life skill*), atau kompetensi inti yang sangat relevan bagi individu untuk semua negara-negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD): (1) berinteraksi secara sosial dalam kelompok heterogen meliputi kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan untuk bekerja sama, dan kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik, (2) bertindak secara otonom mencakup kemampuan untuk bertindak

dalam 'gambaran besar', kemampuan untuk membentuk dan menjalani hidup sesuai rencana dalam proyek-proyek pribadi, kemampuan untuk mempertahankan dan menegaskan kepentingan, batas dan kebutuhan; (3) menggunakan alat-alat interaktif meliputi kemampuan untuk menggunakan bahasa, simbol, dan teks interaktif, kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan informasi secara interaktif, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi baru secara interaktif (Rychen, 2009).

Keterampilan dasar menjadi pondasi dari pengembangan karir seseorang dalam pekerjaan. Pengembangan kurikulum PTK, pengajaran dan pembelajaran harus memberikan porsi yang cukup untuk pengembangan keterampilan dasar. Keterampilan mendasar adalah keterampilan umum. Di atas keterampilan dasar, ada keterampilan kerja generik, keterampilan spesifik industri, dan keterampilan khusus perusahaan/majikan seperti Gambar 5. Struktur pengembangan pendidikan vokasi dan pelatihan model keterampilan dari Stern (2003) lebih terstruktur daripada model Wagner (2008).



Gambar 5. Struktur Skill pendidikan dan pelatihan untuk kerja
Source: Dr. Barry Stern, 2003.

E. Kajian Model Evaluasi

Mengevaluasi program adalah melaksanakan segala upaya untuk mengumpulkan dan menggali data mengenai kondisi nyata terhadap pelaksanaan suatu program, kemudian membandingkan dengan kriteria agar dapat diketahui seberapa jauh ada dan tidaknya kesenjangan antara kondisi nyata pelaksanaan program dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat efektivitas

keterlaksanaan suatu kebijakan program. Tujuan evaluasi program adalah mengetahui pencapaian tujuan program dengan cara mengetahui keterlaksanaan rangkaian kegiatan program. Menurut Soenarto (2005) evaluasi program adalah proses untuk mengidentifikasi, mengumpulkan fakta dan menganalisis data, serta menyajikan informasi untuk pembuatan keputusan tentang program. Evaluasi program dilaksanakan secara sistematis seiring dengan tahapan (waktu pelaksanaan) program untuk mengetahui ketercapaian tujuan, dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki program.

Ditinjau dari tahapan kegiatan program, evaluasi program diklasifikasikan menjadi empat tahap: perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan tahapan program, evaluasi input dilaksanakan pada tahap perencanaan dan pengembangan organisasi; evaluasi proses dilaksanakan pada saat program kegiatan sedang berlangsung; dan pada tahap akhir program dimana evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasilnya. Perbedaan juga disebabkan karena program-program sosial sangat banyak jenisnya yang satu dengan yang lain mempunyai tujuan yang tidak sama; fokus perhatian dan sudut pandang yang berbeda antara orang satu dengan yang lain.

Evaluasi program merupakan satu metode untuk mengetahui efektivitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai, dengan hasil yang telah dicapai. Hasil yang dicapai dalam bentuk informasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan dan penentuan kebijakan. Jenis evaluasi yang akan digunakan sangat tergantung dari tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga, tahapan program yang akan dievaluasi dan jenis keputusan yang akan diambil (Soenarto, 2005).

Sebagai suatu proses kegiatan, Evaluasi Program memiliki tujuan meliputi antara lain: (1) untuk peningkatan program dalam mencapai tujuan (internal); (2) sebagai pertanggungjawaban atas tugas kepada stake holder (external); dan (3) sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan bahwa program berhasil baik dan perlu untuk dilanjutkan, program ditambah dananya karena merasa perlu, dana dikurangi karena manfaat kurang, atau program dihentikan sama sekali karena menimbulkan dampak negatif (Soenarto, 2005).

Evaluasi program memiliki karakteristik khusus yang akan membedakan dengan evaluasi yang lain. Ada 3 ciri utama evaluasi program: (1) memerlukan kriteria sebagai dasar penentuan nilai, untuk mengetahui program yang dievaluasi berhasil atau gagal; (2) melibatkan perbandingan antara kriteria yang telah ditentukan dengan kenyataan yang ada di

lapangan; (3) membandingkan suatu program dengan program yang lainnya. Evaluasi dilakukan untuk menyajikan informasi sebagai masukan untuk pembuatan keputusan. Oleh sebab itu hasil evaluasi harus bermanfaat untuk pengambilan keputusan, yang meliputi: (1) menentukan nilai suatu obyek, atau peristiwa dalam konteks tertentu, guna untuk meningkatkan atau memperbaiki suatu keadaan; (2) menyajikan informasi untuk pertimbangan (judgement) dalam pengambilan alternatif kebijakan, sehingga diperoleh kebijakan yang terbaik; dan (3) melihat kemungkinan dampak dari suatu kebijakan yang akan diimplementasikan, sehingga dapat dipilih kebijakan yang bermanfaat lebih banyak dan risikonya paling sedikit. Bahkan melihat dampak sampingan yang kemungkinan terjadi.

CIPP singkatan dari Context, Input, Process, Product, adalah model evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan. Menurut Stufflebeam, "*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing usefull information for judging alternative decission making*". Stufflebeam menggolongkan evaluasi menjadi 4 jenis ditinjau dari alternatif keputusan yang diambil dan tahapan program yang dievaluasi. Dari 4 tahapan evaluasi tersebut, setiap tahapan evaluasi adanya informasi pembuatan keputusan:

Evaluasi Context, dilakukan pada tahap penjajagan menghasilkan informasi untuk keputusan perencanaan (*planning decission*). Evaluasi konteks akan melihat bagaimana kondisi kontekstual, apa harapan masyarakat, apa visi dan misi lembaga yang akan dievaluasi. Evaluasi Input, dilakukan pada tahap awal menghasilkan informasi untuk keputusan penentuan strategi pelaksanaan program (*structuring decission*). Evaluasi input akan melihat bagaimana kondisi input (masukan) baik *raw input* maupun instrumental input. Raw input adalah input yang diproses menjadi output, untuk lembaga pendidikan adalah siswa, peserta didik; Instrumental input seperti guru, fasilitas, kurikulum, manajemen, adalah input pendukung dalam implementasi program. Evaluasi process, dilakukan selama program berjalan menghasilkan informasi tentang pelaksanaan program; evaluasi proses akan melihat bagaimana kegiatan program berjalan, partisipasi peserta, nara sumber atau guru, penampilan guru/instruktur pada PBM di kelas, bagaimana penggunaan dana, bagaimana interaksi guru dan siswa di kelas. Berapa persen keberhasilan yang telah dicapai, dan memperkirakan keberhasilan di akhir program. Jenis keputusan adalah pelaksanaan (*implementing decission*).

Evaluasi produk, dilakukan pada akhir program, untuk mengetahui keberhasilan program. Sejauh mana tujuan telah dicapai, hambatan yang dijumpai dan solusinya, bagaimana tingkat keberhasilan program meliputi: efektivitas, efisiensi, relevansi, produktivitas, dsb. Evaluasi produk menghasilkan informasi untuk keputusan kelanjutan

program (*recycling decision*). Evaluasi produk juga sebagai akuntabilitas pimpinan tentang program yang menjadi tanggungjawabnya kepada stake holder.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kajian penelitian yang relevan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah program implementasi kurikulum S1PTE yang direncanakan berjalan sesuai dengan rencana?
2. Apakah komponen pelaksana kurikulum S1PTE berfungsi sesuai dengan tugas dan job deskripsi masing-masing? Jika tidak berfungsi sesuai rencana, apakah perlu diadakan perubahan atau revisi di tengah jalan? Jika perlu perbaikan apa yang harus diperbaiki?;
3. Bagaimanakah partisipasi para personal (dosen, mahasiswa, kaprodi, ketua jurusan, dan bagian pengajaran) dalam pelaksanaan kegiatan PBM? Jika tidak mengapa? Jika ya apa saja yang dilakukan? Apakah peserta pelatihan membuat Action Plan?;
4. Apakah kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan? Yang menyangkut masalah waktu, substansi, sasaran, dan dana;
5. Apakah skope program mengembang, menciut, atau berjalan sesuai dengan rencana?
6. Faktor apa yang dominant mendukung keterlaksanaan program?
7. Faktor penghambat apa yang menyebabkan program tidak berjalan? dan
8. Bagaimana cara mengatasinya untuk perbaikan selanjutnya;
9. Bagaimanakah pemanfaatan sumber daya yang ada: fasilitas sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan keuangan?;
10. Seberapa jauh (persentase) program yang dicanangkan telah dapat dicapai? Jika belum mengapa dan apa yang harus dilakukan, perbaikan apa diperlukan agar tujuan akhir program dapat dicapai.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan adalah metode evaluasi CIPP. Evaluasi kontek mencakup komponen-komponen antara lain: statuta UNY; tuntutan pengembangan diri dan peluang tamatan PTE; dukungan UNY dan FT, DU-DI, dan masyarakat; kebijakan Dikti dan pemerintah; landasan hukum; kemajuan IPTEKS; nilai dan harapan masyarakat; tuntutan otonomi pengelolaan prodi PTE; dan tuntutan globalisasi. Evaluasi input mencakup komponen-komponen: dokumen kurikulum (silabus, RPP); kejelasan visi, misi, tujuan, dan sasaran, strategi program studi; rumusan standar kompetensi lulusan; kualitas/kompetensi dan kuantitas dosen; kualifikasi mahasiswa; sarana dan prasarana kuliah/praktikum; ketersediaan dana; ketersediaan peraturan dan perangkat akademik; perangkat pengelola prodi; administrasi akademik (SIKAD, absensi, KRS, KHS); perpustakaan (buku, jurnal, diktat, modul); akses internet; kerjasama dengan pihak eksternal. Evaluasi proses mencakup komponen-komponen: Proses Belajar Mengajar (PBM) teori; PBM praktik; proses Praktik Industri (PI); proses Praktik Pengalaman Lapangan (PPL); proses KKN; dan proses penyelesaian Skripsi. Evaluasi produk mencakup komponen-komponen: indeks prestasi mahasiswa; kompetensi lulusan; prestasi kejuruan/lomba; angka mengulang; angka putus kuliah; kesempatan studi lanjut; kesempatan kerja; dan pengembangan diri tamatan.

B. Prosedur Evaluasi

Prosedur evaluasi dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah: (1) penetapan aspek-aspek dan indikator dari variabel konteks, input, proses, dan produk kurikulum PTE; (2) pengembangan angket sebagai instrumen penelitian; (3) pengumpulan, tabulasi, dan analisis data; (4) pembahasan, penarikan kesimpulan, dan pengembangan rekomendasi hasil penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2012.

D. Responden Penelitian

Sebagai responden dalam penelitian ini adalah seluruh dosen pengajar pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNY.

E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dengan menggunakan angket dengan skala Likert sebagai alat pengumpul data.

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

G. Cara Pengambilan Keputusan

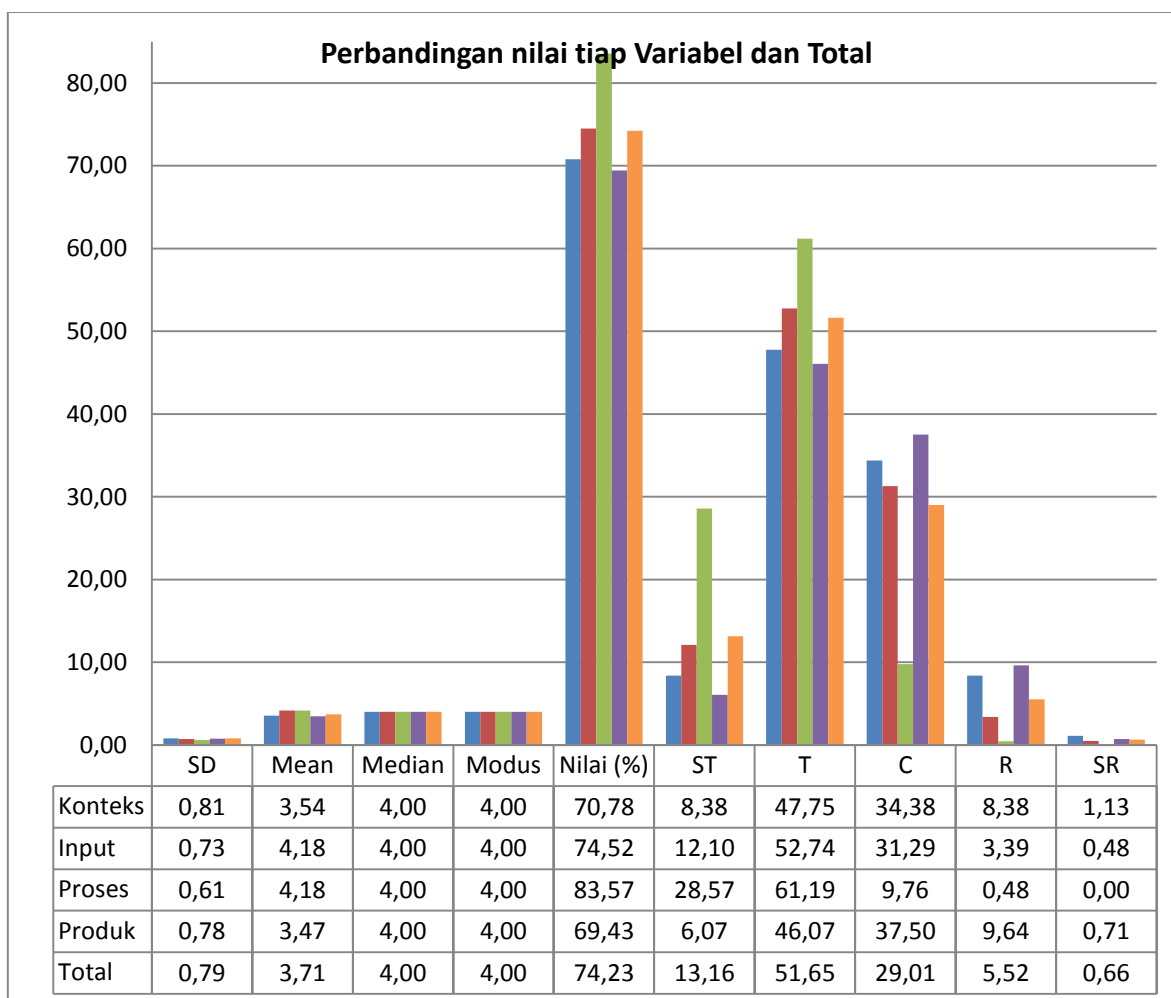
Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara melihat distribusi nilai pada tiap kategori dari masing-masing komponen evaluasi yaitu: konteks, input, proses, dan produk. Penilaian menggunakan range skor: (1) sangat tinggi dengan skor 4,20 s.d 5,00; (2) tinggi dengan skor 3,40 s.d. 4,19; (3) cukup dengan skor 2,60 s.d 3,39; rendah dengan skor 1,80 s.d 2,59; sangat rendah dengan skor 1,00 s.d 1,79.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari 20 Dosen PTE FT UNY. Berikut ini adalah paparan analisis data secara deskriptif kuantitatif dari Angket Evaluasi Kurikulum PTE yang terdiri dari 106 butir pernyataan yang mewakili empat variabel. Variabel tersebut adalah: (1) Konteks sebanyak 40 butir; (2) Input sebanyak 31 butir; (3) Proses sebanyak 21 butir; dan (4) Produk sebanyak 14 butir. Analisis dilakukan untuk mengetahui kategori hasil evaluasi kurikulum PTE.

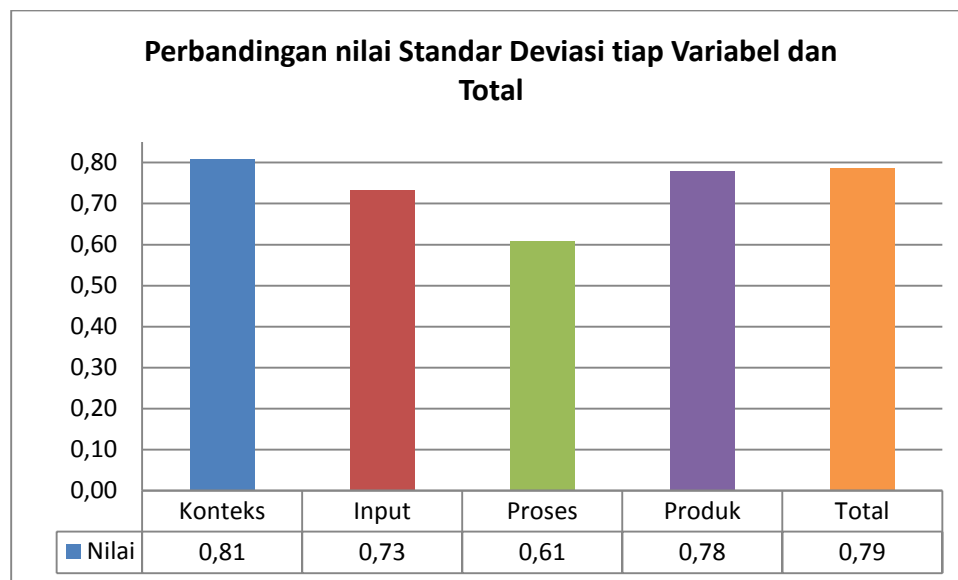
Secara umum Evaluasi Kurikulum PTE akan dipaparkan pada 6 aspek analisis. Enam aspek analisis tersebut, yaitu: (1) Standar Deviasi; (2) Mean; (3) Median; (4) Modus; (5) Nilai (%) Angket; dan (6) Persebaran jawaban responden. Berikut ini adalah gambar 6 yang menunjukkan perbandingan nilai tiap variabel dan total dari keenam aspek analisis tersebut.



Gambar 6. Perbandingan nilai tiap Variabel dan Total

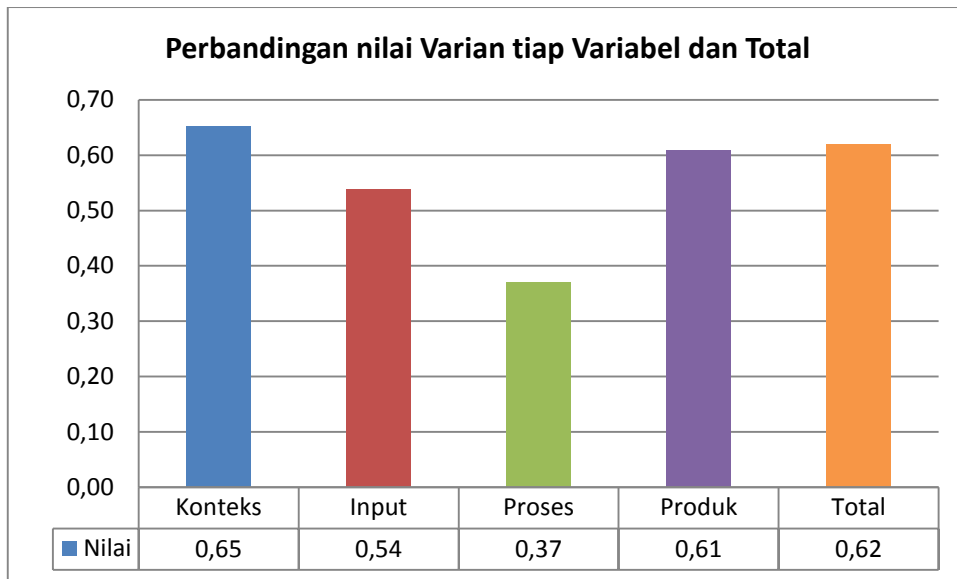
Berdasarkan Gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa Standar Deviasi Angket secara total keseluruhan bernilai 0,79 yang menunjukkan adanya sebaran data yang bervariasi. Rata-rata (mean) evaluasi kurikulum PTE bernilai sebesar 3,71 yang termasuk pada kategori tinggi. Data evaluasi kurikulum ini memiliki median bernilai 4. Selanjutnya dapat diketahui juga bahwa modus bernilai 4. Selanjutnya data hasil evaluasi kurikulum PTE ini juga masuk pada kategori Tinggi dengan melihat nilai jumlah perolehan angket yang bernilai 74,23%. Pengkategorian pada kategori Tinggi tersebut juga didukung dari persentase persebaran pilihan jawaban dari responden yang memilih pilihan jawaban kategori Tinggi sebesar 51,65%. Berikut ini adalah deskripsi data yang lebih mendetail dari tiap aspek analisis.

1. Aspek Standar Deviasi



Gambar 7. Perbandingan nilai Standar Deviasi tiap Variabel dan Total

Berdasarkan Gambar 7 di atas dapat diketahui bahwa Standar Deviasi Angket secara total keseluruhan bernilai 0,79. Nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel Konteks dengan nilai 0,81. Sedangkan nilai standar deviasi terendah terdapat pada variabel Proses dengan nilai 0,61. Kemudian nilai standar deviasi pada variabel Input bernilai 0,73 dan nilai standar deviasi pada variabel Produk bernilai 0,78. Standar deviasi merupakan fungsi langsung dari varian. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan nilai variannya.



Gambar 8. Perbandingan nilai Varian tiap Variabel dan Total

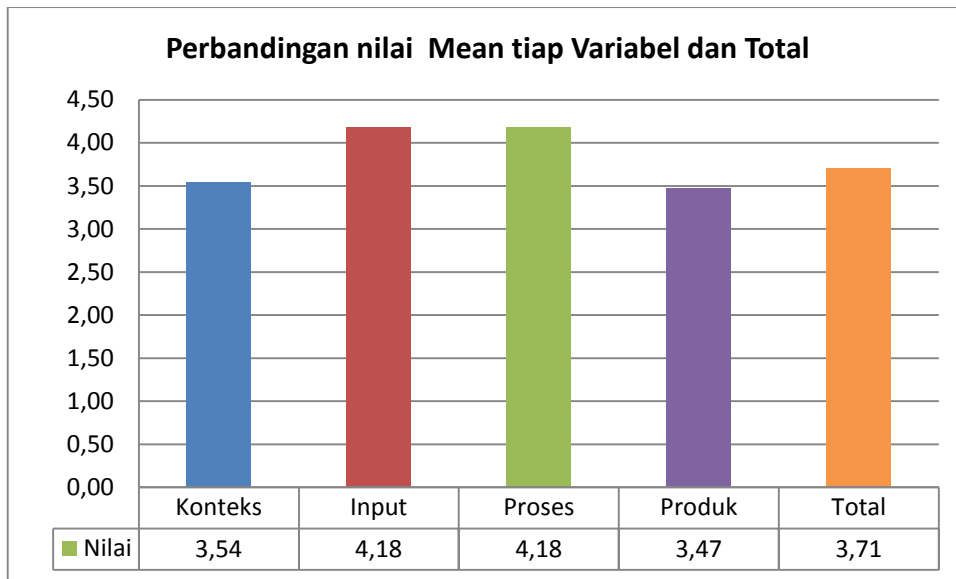
Dari Gambar 8 tersebut, diketahui bahwa nilai varian dari tiap variabel dan total relatif tidak terlalu besar dengan varian keseluruhan bernilai 0,62. Dari nilai tersebut diketahui bahwa data memiliki variasi sebaran data. Dimana variasi datanya menunjukkan bahwa data cukup akurat karena variasi sebaran data tidak banyak.

2. Aspek Mean

Untuk membantu analisis data pada aspek nilai rata-rata (mean) maka perlu dihitung range distribusi nilai untuk tiap pilihan jawaban yang terdiri dari 5 skala yaitu: (1) nilai 5 untuk kategori sangat tinggi; (2) nilai 4 untuk kategori tinggi; (3) nilai 3 untuk kategori cukup; (4) nilai 2 untuk kategori rendah; dan (5) nilai 1 untuk kategori sangat rendah. Dikarenakan data merupakan data dengan tipe data interval, tiap skala memiliki nilai range yang sama dan tidak ada yang bernilai nol (0), maka perhitungan untuk range distribusi nilai pada tiap kategori, yaitu: $(\text{skala tertinggi} - \text{skala terendah}) / \text{jumlah skala} = (5-1)/5 = 0,8$. Sehingga nilainya seperti Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Range distribusi nilai

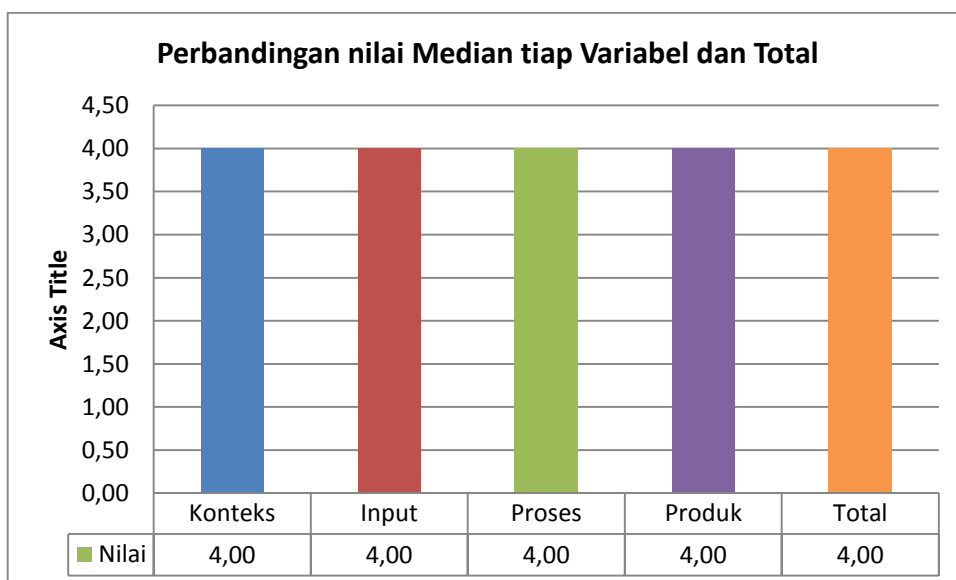
| No. | Range | Kategori |
|-----|----------------|--------------------|
| 1. | 4,20 s.d. 5,00 | Sangat Tinggi (ST) |
| 2. | 3,40 s.d. 4,19 | Tinggi (T) |
| 3. | 2,60 s.d. 3,39 | Cukup (C) |
| 4. | 1,80 s.d. 2,59 | Rendah (R) |
| 5. | 1,00 s.d. 1,79 | Sangat Rendah (SR) |



Gambar 9. Perbandingan nilai Mean tiap Variabel dan Total

Berdasarkan Gambar 9 dapat diketahui bahwa nilai mean tertinggi terdapat pada variabel Input dan Proses dengan nilai 4,18 (Tinggi). Sedangkan nilai mean terendah terdapat pada variabel Produk dengan nilai 3,47 (Tinggi). Kemudian nilai mean pada variabel Konteks bernilai 3,54 (Tinggi). Nilai mean secara total keseluruhan bernilai 3,71 (Tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek mean, evaluasi kurikulum PTE didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kurikulum PTE termasuk pada kategori Tinggi.

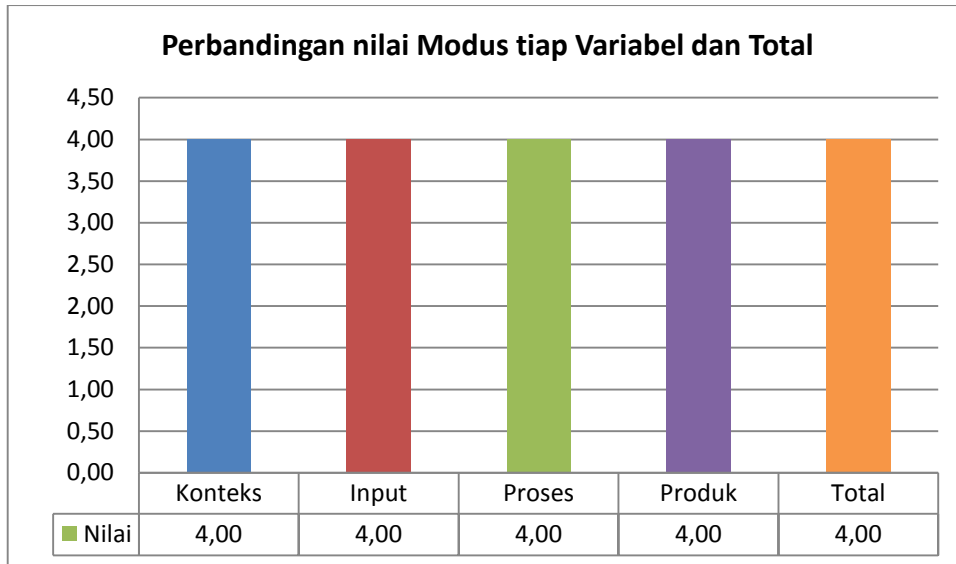
3. Aspek Median



Gambar 10. Perbandingan nilai Median tiap Variabel dan Total

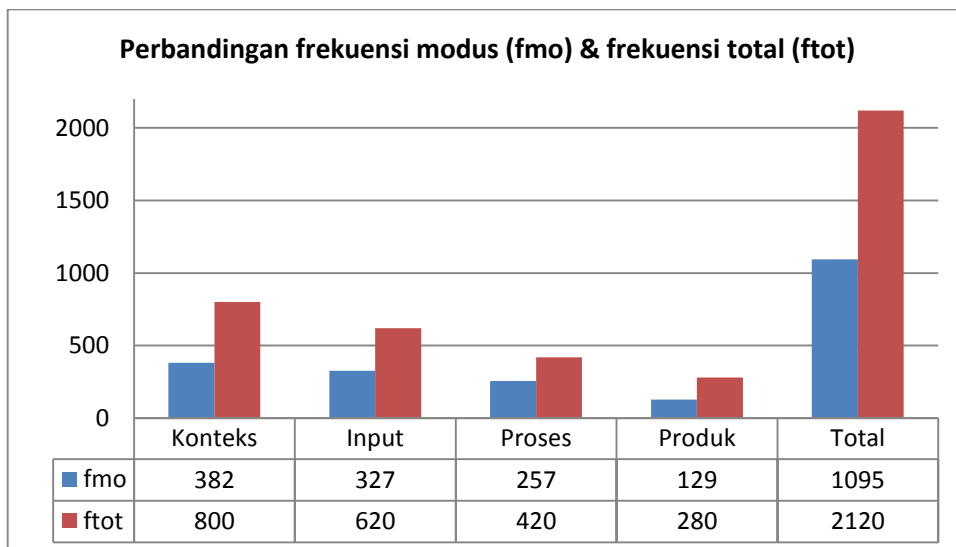
Berdasarkan Gambar 10 di atas dapat diketahui bahwa nilai median untuk semua variabel adalah sama. Nilai median tersebut adalah 4. Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai data yang berada ditengah adalah data 4.

4. Aspek Modus



Gambar 11. Perbandingan nilai Modus tiap Variabel dan Total

Berdasarkan Gambar 11 dapat diketahui bahwa nilai modus untuk semua variabel adalah sama. Nilai modus tersebut adalah 4. Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai data yang paling banyak dipilih oleh responden adalah 4. Berikut ini adalah penggambaran frekuensi dari nilai 4 pada tiap variabel.



Gambar 12. Perbandingan frekuensi Modus dan frekuensi Total

Tabel 4. Perbandingan frekuensi modus dengan frekuensi total

| | fmo | ftot | fmo:ftot |
|---------|------|------|----------|
| Konteks | 382 | 800 | 0,48 |
| Input | 327 | 620 | 0,53 |
| Proses | 257 | 420 | 0,61 |
| Produk | 129 | 280 | 0,46 |
| Total | 1095 | 2120 | 0,52 |

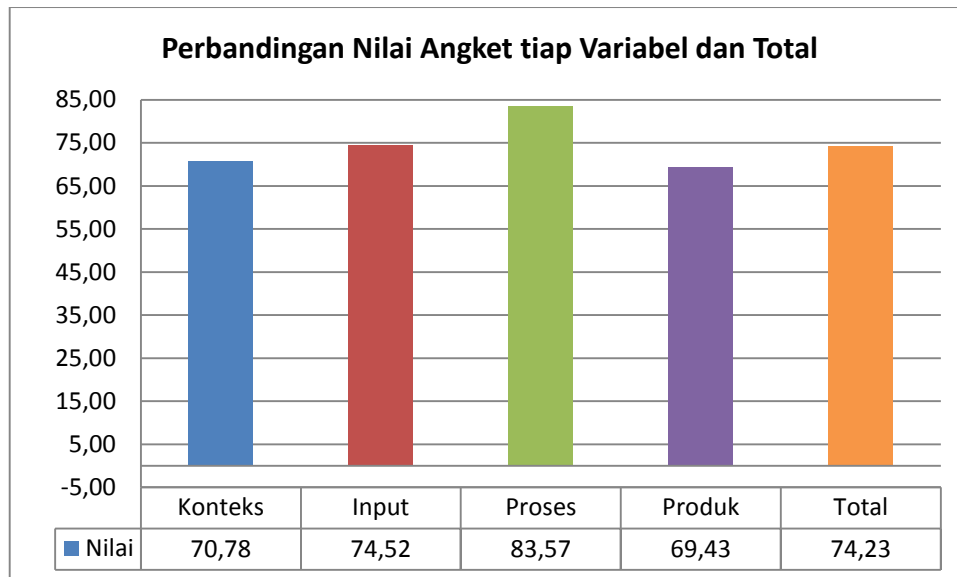
Dapat dilihat dari Gambar 12 dan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai frekuensi modus cukup besar. Secara total frekuensi modus (nilai 4) berjumlah 1095 dari frekuensi total 2120 atau bernilai 0,52. Dari nilai tersebut dapat memberi gambaran mengenai konsistensi data. Sehingga konsistensi data pada evaluasi kurikulum PTE ini bernilai 0,52.

5. Aspek nilai angket (jumlah perolehan)

Untuk membantu analisis data pada aspek nilai angket (jumlah perolehan) maka perlu dihitung range distribusi nilai untuk jumlah perolehan tiap pilihan jawaban yang terdiri dari 5 skala yaitu: (1) nilai 5 untuk kategori sangat tinggi; (2) nilai 4 untuk kategori tinggi; (3) nilai 3 untuk kategori cukup; (4) nilai 2 untuk kategori rendah; dan (5) nilai 1 untuk kategori sangat rendah. Dikarenakan data merupakan data dengan tipe data interval, tiap skala memiliki nilai range yang sama dan tidak ada yang bernilai nol (0) dan nilai perolehan dimunculkan dalam persentase, maka perhitungan untuk range distribusi nilai pada tiap kategori, yaitu: (skala tertinggi setelah dipersentasekan – skala terendah setelah dipersentasekan)/jumlah skala = $(100-20)/5 = 16$. Sehingga nilainya seperti tabel berikut ini,

Tabel 5. Range distribusi nilai

| No. | Range | Kategori |
|-----|-------------|--------------------|
| 1. | 84 s.d. 100 | Sangat Tinggi (ST) |
| 2. | 68 s.d. 83 | Tinggi (T) |
| 3. | 52 s.d. 67 | Cukup (C) |
| 4. | 36 s.d. 51 | Rendah (R) |
| 5. | 20 s.d. 35 | Sangat Rendah (SR) |

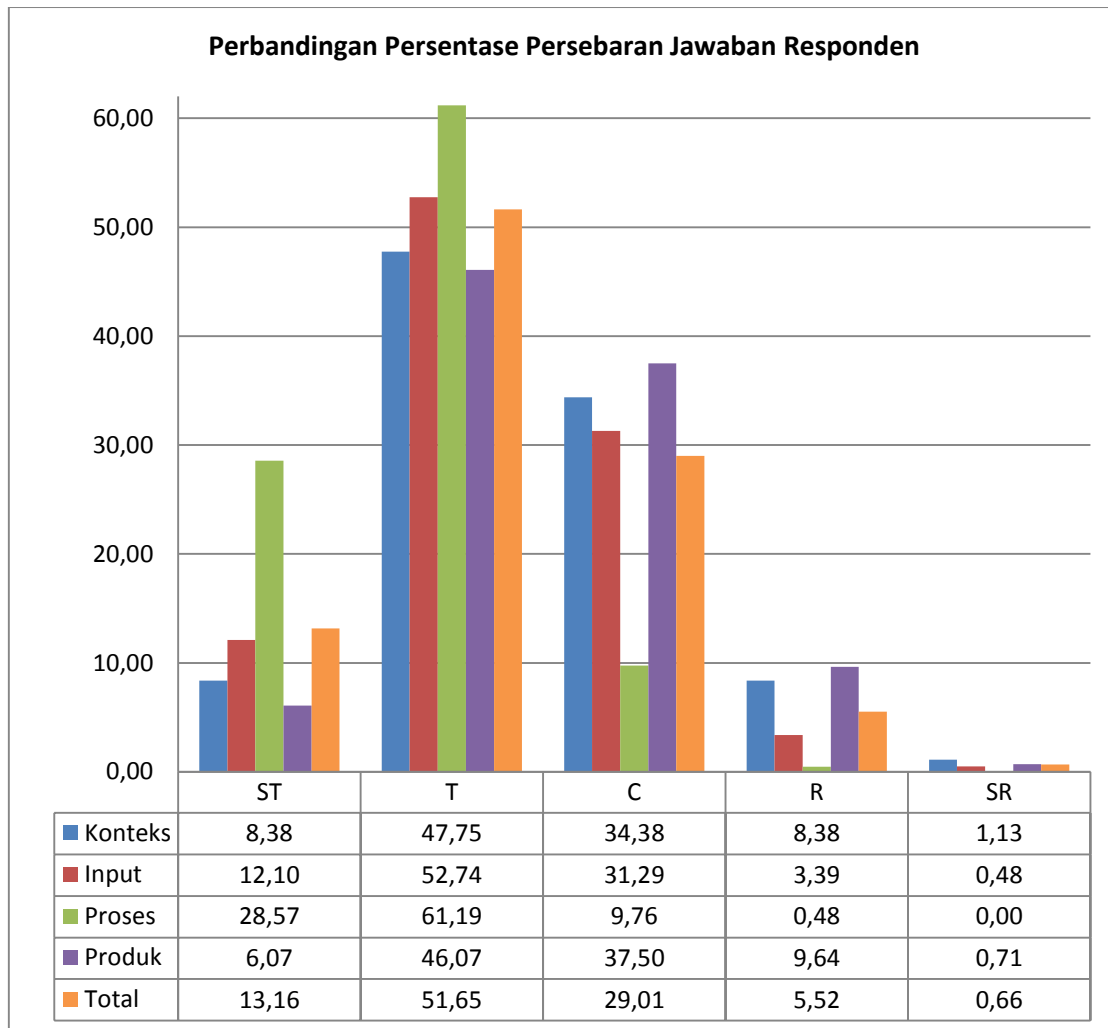


Gambar 13. Perbandingan Nilai Angket tiap Variabel dan Total

Berdasarkan Gambar 13 dapat diketahui bahwa secara total keseluruhan kurikulum PTE bernilai 74,23 % (Tinggi). Nilai tertinggi terdapat pada variabel Proses dengan nilai 83,57% (Tinggi). Sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel Produk dengan nilai 69,43% (Tinggi). Kemudian nilai pada variabel Konteks bernilai 70,78% dan nilai pada variabel Input bernilai 74,52% (Tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek nilai angket (jumlah perolehan), evaluasi kurikulum PTE didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kurikulum PTE termasuk pada kategori Tinggi.

6. Aspek Persebaran Jawaban responden

Secara umum dengan melihat perolehan secara total dapat diketahui bahwa responden paling banyak memilih jawaban pada kategori T (Tinggi) sebesar 51,65%. Sedangkan responden paling sedikit memilih jawaban pada kategori SR (Sangat Rendah) sebesar 0,66%. Pilihan jawaban yang dipilih responden terbanyak nomor dua ada pada kategori C (Cukup) sebesar 29,01%. Pilihan jawaban ST (Sangat Tinggi) dipilih responden sebesar 13,16% dan pilihan jawaban R (Rendah) dipilih responden sebesar 5,52%. Hal tersebut bisa dilihat dengan melihat Gambar 14 berikut ini,

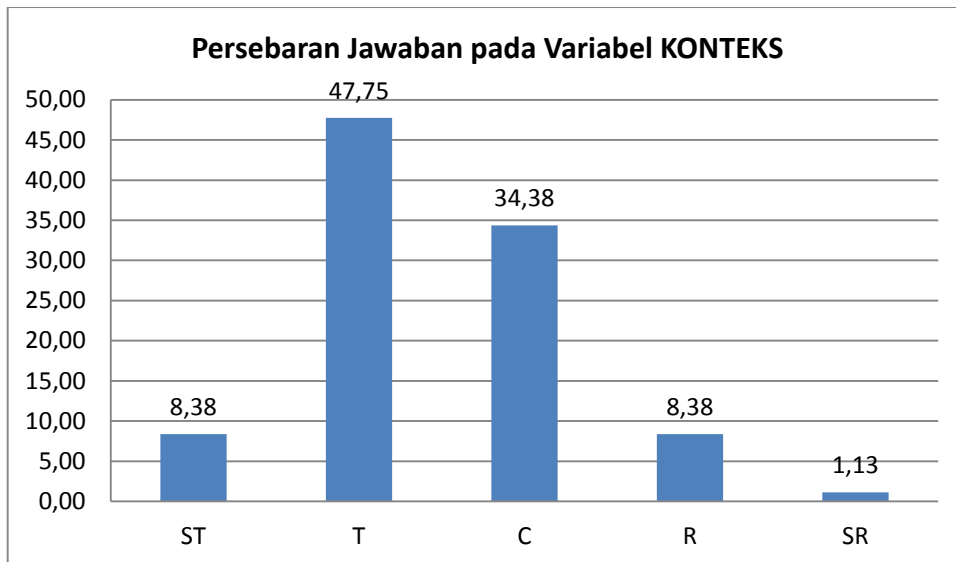


Gambar 14. Perbandingan Persentase Persebaran Jawaban Responden

Berikut ini adalah penjabaran persentase persebaran pilihan jawaban dari responden untuk tiap variabel,

7. Persentase Pilihan Jawaban Variabel Konteks

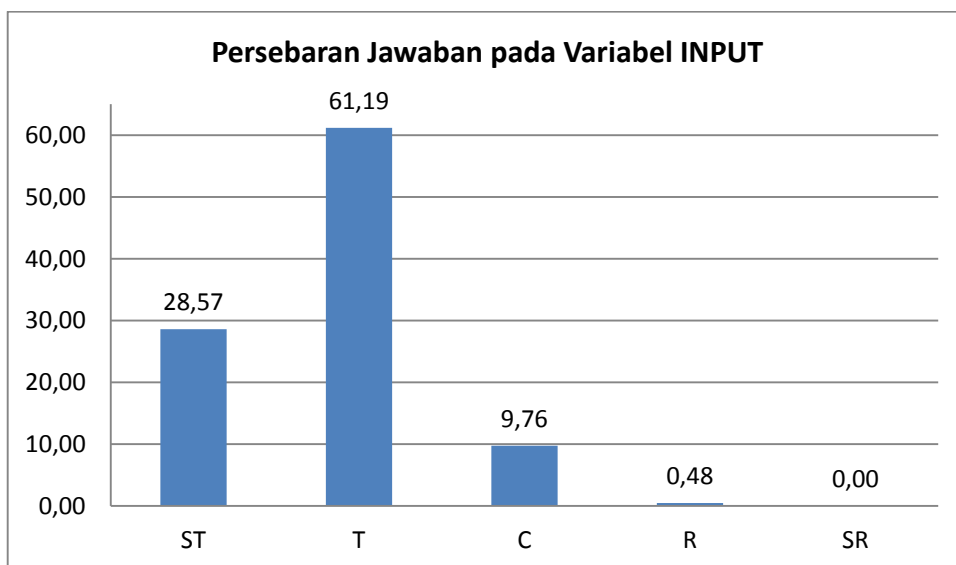
Pada Variabel Konteks, responden paling banyak memilih jawaban pada kategori T (Tinggi) sebesar 47,75%. Sedangkan responden paling sedikit memilih jawaban pada kategori SR (Sangat Rendah) sebesar 1,13%. Pilihan jawaban yang dipilih responden terbanyak nomor dua ada pada kategori C (Cukup) sebesar 34,38%. Pilihan jawaban ST (Sangat Tinggi) dan pilihan jawaban R (Rendah) dipilih responden masing-masing sebesar 8,38%. Hal tersebut bisa dilihat pada Gambar 15 berikut ini.



Gambar 1. Persebaran Jawaban pada Variabel KONTEKS

8. Persentase Pilihan Jawaban Variabel Input

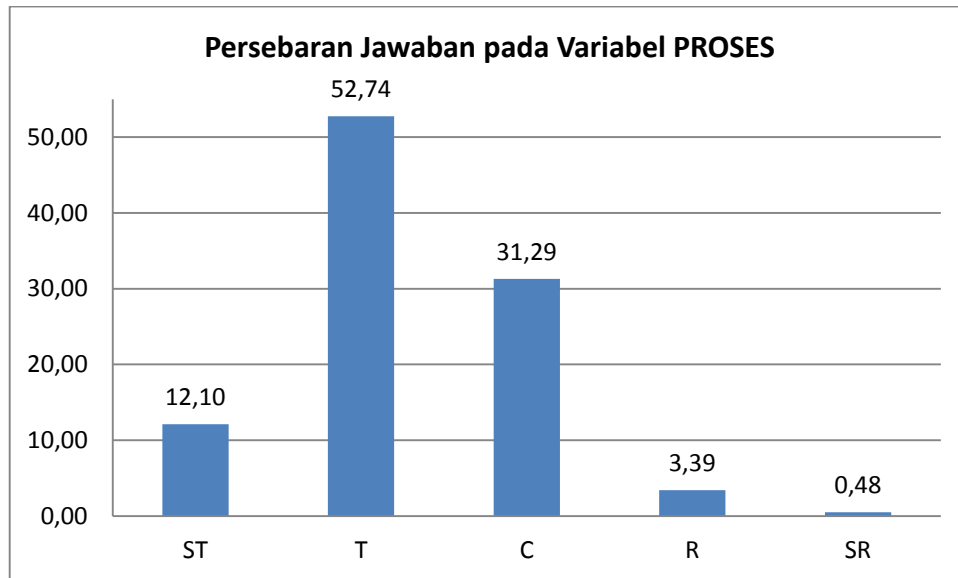
Pada Variabel Input, responden paling banyak memilih jawaban pada kategori T (Tinggi) sebesar 61,19%. Sedangkan responden paling sedikit memilih jawaban pada kategori SR (Sangat Rendah) sebesar 0%. Pilihan jawaban yang dipilih responden terbanyak nomor dua ada pada kategori ST (Sangat Tinggi) sebesar 28,57%. Pilihan jawaban C (Cukup) dipilih responden sebesar 9,76% dan pilihan jawaban R (Rendah) dipilih responden sebesar 0,48%. Hal tersebut bisa dilihat pada Gambar 16 berikut,



Gambar 16. Persebaran Jawaban pada Variabel INPUT

9. Persentase Pilihan Jawaban Variabel Proses

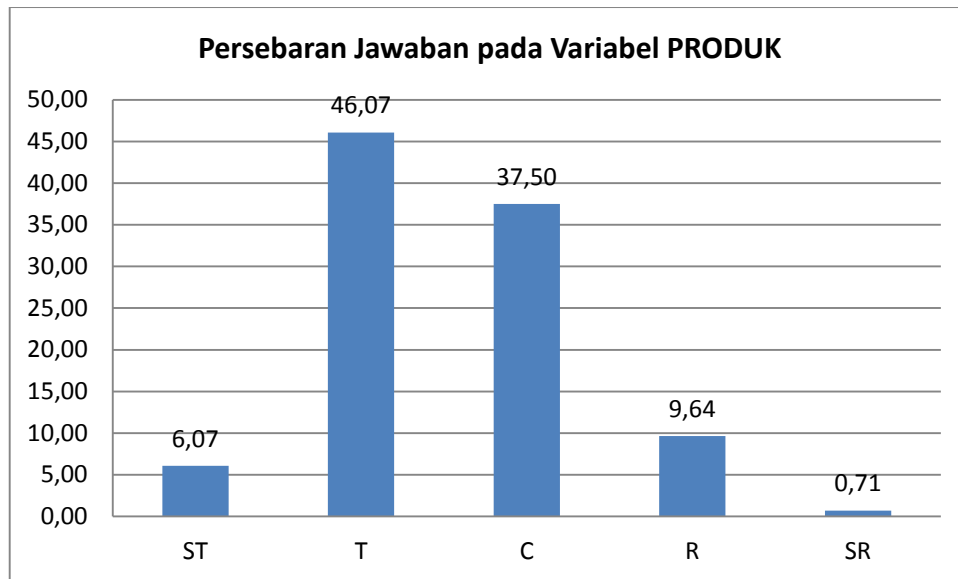
Pada Variabel Proses, responden paling banyak memilih jawaban pada kategori T (Tinggi) sebesar 52,74%. Sedangkan responden paling sedikit memilih jawaban pada kategori SR (Sangat Rendah) sebesar 0,48%. Pilihan jawaban yang dipilih responden terbanyak nomor dua ada pada kategori C (Cukup) sebesar 31,29%. Pilihan jawaban ST (Sangat Tinggi) dipilih responden sebesar 12,10% dan pilihan jawaban R (Rendah) dipilih responden sebesar 3,39%. Hal tersebut bisa dilihat pada Gambar 17 berikut.



Gambar 27. Persebaran Jawaban pada Variabel PROSES

10. Persentase Pilihan Jawaban Variabel Produk

Pada Variabel Produk, responden paling banyak memilih jawaban pada kategori T (Tinggi) sebesar 46,07%. Sedangkan responden paling sedikit memilih jawaban pada kategori SR (Sangat Rendah) sebesar 0,71%. Pilihan jawaban yang dipilih responden terbanyak nomor dua ada pada kategori C (Cukup) sebesar 37,50%. Pilihan jawaban R (Rendah) dipilih responden sebesar 9,64% dan pilihan jawaban ST (Sangat Tinggi) dipilih responden sebesar 6,07%. Hal tersebut bisa dilihat pada Gambar 18 berikut,



Gambar 3. Persebaran Jawaban pada Variabel PRODUK

B. PEMBAHASAN

1. Evaluasi Isi kurikulum S1 Program Studi PTE

Hasil evaluasi isi Kurikulum S1 PTE menunjukkan nilai kategori kategori Tinggi. Gambar 13 menunjukkan secara keseluruhan isi kurikulum PTE bernilai 74,23 % dalam kategori tinggi. Nilai tertinggi terdapat pada variabel proses dengan nilai 83,57%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel produk dengan nilai 69,43%, namun tetap dalam kategori tinggi. Kemudian nilai pada variabel konteks bernilai 70,78% dan nilai pada variabel input bernilai 74,52%. Data ini menunjukkan bahwa Kurikulum S1 PTE memiliki konten yang sesuai dengan konteks pendidikan berbasis kompetensi yang mengacu kepada standar nasional. Kurikulum S1 PTE telah memuat elemen-elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu Pendidikan Teknik Elektronika, kemampuan dan ketrampilan bekerja, sikap dan perilaku berkarya, dan penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat. Disamping itu FT UNY telah memberi dukungan yang tinggi dalam penyediaan dosen, tenaga akademik dan teknisi; penyediaan energi, fasilitas, alat, dan bahan praktikum; penyediaan saran akelas, lab, bengkel, akses internet, kerjasama dengan DU-DI; serta hubungan alumni bersama ikatan orang tua/wali mahasiswa dalam penyediaan bursa khusus, pengembangan mahasiswa dan beasiswa. Kurikulum S1 PTE juga sudah memenuhi kebutuhan tuntutan pengembangan diri tamatan untuk bias berkarir di lembaga diklat, lembaga pendidikan (SMK), industri, berwirausaha, serta melanjutkan ke perguruan tinggi.

Konteks kebijakan Dikti tentang digunakannya panduan dalam pengembangan kurikulum LPTK sesuai standard isi, standard proses, standard kompetensi lulusan, dan KKNI telah berjalan dengan baik. Adanya keputusan Rektor dan disyahnkannya kurikulum oleh Dekan FT UNY menggambarkan bahwa Kurikulum S1 PTE telah memenuhi konteks legal formal. Dalam kerangka pemenuhan kemajuan IPTEKS, tuntutan pemanfaatan ICT telah diadaptasi digunakan untuk pemanfaatan virtual resources. Perkembangan ICT juga mendorong tuntutan belajar sepanjang hayat secara mandiri, belajar dari berbagai sumber. Kurikulum S1 PTE telah memenuhi harapan masyarakat untuk bekerja sebagai pekerja dengan etos kerja tinggi, disiplin, percaya diri, aktif, jujur, dan terbuka. Sebagai prodi yang sudah cukup lama berdiri prodi PTE sudah mandiri dalam merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan kurikulum. Sesuai dengan pendapat Finch (1989) hasil evaluasi kontek menunjukkan kurikulum PTE telah memiliki kesesuaian dengan tujuan penyelenggaraan PTE.

Hasil evaluasi masukan (*input*), terkait dengan penggunaan sumber dan strategi untuk mencapai tujuan kurikulum menunjukkan bahwa dokumen kurikulum telah dilengkapi dengan silabus, satuan acara perkuliahan, kontrak perkuliahan, penilaian yang baik. Dokumen kurikulum mudah didapat oleh mahasiswa PTE. Visi, misi, dan tujuan prodi PTE telah dirumuskan dalam kurikulum PTE. Visi, misi, dan tujuan prodi PTE menggambarkan harapan masa depan yang jelas, mencerminkan karakter, nilai-nilai yang bermakna bagi lulusan prodi PTE. Kelemahan kurikulum PTE dari segi input terletak pada strategi implementasinya yang masih kurang efektif untuk waktu pelaksanaan 8 semester. Masih banyak mahasiswa belum dapat menyelesaikan studi dalam waktu 8 semester karena keterlambatan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.

Rumusan SKL tersedia dalam kurikulum dan bersifat operasional menggambarkan kebutuhan stakeholders. Dengan dukungan jumlah dan kompetensi dosen yang memadai, sarana peralatan belajar dan prasarana ruang kelas, praktikum yang memadai kebutuhan input penyelenggaraan kurikulum termasuk kategori baik. Ketersediaan buku peraturan akademik, daftar hadir kuliah, monitoring perkuliahan, penilaian kinerja pembelajaran oleh mahasiswa, SIAKAD, KRS, KHS juga menunjukkan kualitas input kurikulum PTE sangat baik. Untuk memenuhi pengelolaan penyelenggaraan pembelajaran berkualitas Ketua Jurusan bersama Sekretaris Jurusan dan Ketua Program Studi diangkat dan ditetapkan dengan SK Rektor sebagai penanggungjawab pelaksanaan kurikulum. Komponen input lainnya yang sangat member nilai baik adalah tersedianya buku-buku referensi, diktat perkuliahan, job sheet, sarana internet dan kerjasama dengan DU-DI.

Evaluasi variabel proses menunjukkan kategori tertinggi dibandingkan variabel konteks, input, dan produk. Sebagian besar responden menyatakan bahwa proses PBM teori dan praktik telah terjadwal dengan baik. PBM teori dan praktik terlaksana di atas 75% tatap muka yang dibuktikan dengan daftar hadir perkuliahan. Pelaksanaan PBM Praktik Industri dilakukan pada jeda semester 4 melalui proses pembekalan, pengajuan permohonan ke Industri, pembuatan surat tugas, pemberangkatan PI, bimbingan harian, dan bimbingan keseluruhan, serta penyusunan laporan PI yang diakhiri dengan ujian hasil laporan PI. Untuk memudahkan pemahaman proses pelaksanaan PI telah diterbitkan buku panduan PI oleh Fakultas Teknik. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan setelah mahasiswa lulus menempuh mata kuliah pengajaran mikro. Dalam mata kuliah pengajaran mikro mahasiswa belajar mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pelajaran, dan berlatih mengajar mulai dari ketrampilan membuka pelajaran, melaksanakan pembelajaran, bertanya, menutup pelajaran. Masing-masing mahasiswa berlatih di depan kelas dengan temannya sebagai siswa. Pada akhir penyelenggaraan pengajaran mikro dilakukan supervisi oleh guru senior dari SMK. Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan PPL, UNY menerbitkan buku panduan PPL yang diserahkan kepada seluruh mahasiswa.

Mata kuliah lain yang bersifat lapangan adalah KKN yang diselenggarakan secara terpadu dengan PPL. KKN mahasiswa UNY dilaksanakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan semacam Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga. Untuk pelaksanaan KKN, UNY juga menerbitkan buku panduan bagi mahasiswa. Pelaksanaan KKN dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). DPL bertugas menyerahkan, memonitor, membimbing, mengevaluasi, dan mengarahkan kelancaran pelaksanaan KKN.

Proses penyelenggaraan mata kuliah skripsi merupakan faktor penghambat kelancaran lulusan prodi PTE. Skripsi adalah mata kuliah yang bersifat komprehensif dalam memadukan kemampuan mendalami materi, metodologi penelitian, dan pemecahan masalah. Lemahnya kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan usulan atau proposal penelitian menjadi faktor utama penghambat kelulusan mahasiswa. Mata kuliah teori masih belum dapat dipahami dan digunakan sebagai sumber bahan pengembangan skripsi.

Evaluasi produk menunjukkan bahwa rata-rata IPK lulusan ada dalam kategori baik, jumlah lulusan mencapai predikat cum-laude meningkat. Kompetensi lulusan tinggi, prestasi mahasiswa dalam lomba sangat bagus ditandai dengan semakin banyaknya mahasiswa mendapatkan penghargaan juara dalam lomba nasional. Jumlah angka mengulang masih relatif tinggi.

2. Relevansi isi Kurikulum dengan Tujuan Pendidikan S1 Program Studi PTE

Tujuan Program Studi PTE adalah: (1) menghasilkan sumber daya pendidik teknik elektronika profesional; (2) menghasilkan penelitian dan publikasi ilmiah yang menunjang pengembangan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi; (3) mensosialisasikan hasil-hasil kajian kependidikan dan penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat; (4) meningkatkan kreativitas mahasiswa yang didukung oleh kemampuan akademik dan kemampuan berorganisasi.

Untuk mewujudkan tujuan no.1 dan no. 4 di atas, kurikulum S1 PTE dikembangkan untuk membangun kompetensi lulusan dengan profil kompetensi: (1) menampilkan diri sebagai manusia beriman, berakhlak mulia, percaya akan kemampuan diri sendiri, dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki rasa nasionalisme kebangsaan yang tinggi; (2) menguasai basic science yang kuat sebagai ilmu dasar keteknikan dan teknologi dasar keelektronikaan; (3) menguasai landasan keilmuan kependidikan di bidang teknik elektronika sesuai dengan dinamika perkembangan bidang pendidikan; (4) menguasai landasan keilmuan bidang elektronika dalam perancangan dan implementasi sistem elektronik yang meliputi kemampuan pemahaman sistem analog, sistem digital, sistem instrumentasi dan kendali, sistem telekomunikasi, dan implementasi teknologi informasi dalam mendukung kinerja sistem elektronik; (5) menguasai perancangan dan implementasi sistem elektronik berbasis mikrokontroler, mikrokomputer, mikrokontroler, PLC, dan aplikasi hardware programmable devices sebagai landasan implementasi sistem elektronik, serta aplikasi teknologi telekomunikasi dan informasi dalam mendukung kinerja sistem elektronik; (6) menguasai pemeliharaan dan perbaikan sistem elektronik.

Kompetensi pendukung dan kompetensi tambahan lainnya adalah: (1) memiliki kemampuan melaksanakan bimbingan karir; (2) kemampuan melakukan evaluasi program pendidikan kejuruan; (3) kompetensi non teknik meliputi ketrampilan bekerja dalam tim, profesional, keselamatan dan kesehatan kerja, manajemen proyek, analisis masalah, administrasi umum, prinsip ekonomi bisnis, *quality assurance*, dan teknik pelaporan; (4) me;atih dan menjadi instruktur pendidikan dan pelatihan bidang teknik elektronika; (5) kemampuan mengimplementasikan sistem elektronik berbasis audio video, teknologi elektronika industri, teknologi sistem komputer.

Kompetensi lulusan dengan profil seperti di atas menunjukkan muatan dan karakteristik kurikulum S1 PTE telah memiliki kesesuaian atau relevan dengan tujuan pendidikan program studi PTE. Relevansi isi dan karakteristik kurikulum S1 PTE sangat penting dalam rangka pengembangan kualitas proses dan hasil pendidikan di Jurusan PTE.

3. Struktur Kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika

Struktur kurikulum S1 PTE menggunakan struktur kurikulum LPTK tahun 2000 dengan pendekatan berbasis kompetensi (*competence based curriculum*). Penekanan hasil belajar pada keutuhan kompetensi berkarya dan dikelompokkan kedalam Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Distribusi SKS masing-masing matakuliah pada kurikulum S1 PTE adalah sebagai berikut: MPK 9 SKS; MKK 39 SKS; MKB 36 SKS; MPB 45 SKS; dan MBB 9 SKS. Komposisi SKS dalam kelompok matakuliah menunjukkan sebaran yang baik dalam hal pengembangan landasan kepribadian sebagai sarjana pendidikan teknik, penguasaan ilmu dan ketrampilan teknik elektronika, kemampuan berkarya dalam perancangan dan implementasi sistem elektronik berbasis mikrokontroler, mikrokomputer, mikrokontroler, PLC, dan aplikasi hardware programmable devices sebagai landasan implementasi sistem elektronik, serta aplikasi teknologi telekomunikasi dan informasi dalam mendukung kinerja sistem elektronik. Hal ini didukung oleh kemampuan sikap dan perilaku dalam berkarya pada bidang pendidikan khususnya pendidikan teknik elektronika. Untuk melengkapi kompetensi lulusan sebagai pendidik, kurikulum S1 PTE juga memuat materi-materi pemahaman kaidah-kaidah berkehidupan bermasyarakat baik di sekolah kejuruan, di lembaga diklat, maupun di industri.

4. Visibilitas Pelaksanaan Kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika

Kurikulum S1 PTE dengan jumlah SKS 148 untuk matakuliah wajib dan 8 SKS untuk matakuliah pilihan sangat visibel dilaksanakan dalam 8 semester. Dukungan input yang memadai utamanya jumlah serta kualifikasi dosen dan sarana prasarana laboratorium bengkel yang tersedia membuat kurikulum S1 PTE visibel untuk dilaksanakan.

5. Faktor-faktor kurikulum S1 Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika tidak bisa direalisasikan dalam 8 semester

Kendala yang masih ada dan dihadapi oleh program studi PTE dalam merealisasikan kelulusan tepat waktu dalam 8 semester cukup bervariasi. Kesulitan yang menonjol bagi mahasiswa untuk lulus tepat waktu ada pada penyelesaian tugas akhir skripsi. Faktor lainnya yang juga tercatat adanya mahasiswa pada semester akhir mengambil pekerjaan part time pada

perusahaan-perusahaan lokal sehingga waktu untuk penyelesaian tugas akhir menjadi molor. Problem ini bersifat dilematis diantara waktu studi dan pengalaman bekerja selama studi. Pengalaman kerja merupakan bagian penting dari proses pematangan kepribadian kerja lulusan. Semakin banyak waktu perolehan kematangan dan pengalaman kerja semakin baik kualitas lulusan itu. Untuk itu perlu diantisipasi dan dikembangkan langkah-langkah yang mempertemukan kedua persoalan tersebut.

BAB IV.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Kurikulum S1 PTE memiliki konten yang sesuai dengan konteks pendidikan berbasis kompetensi yang mengacu kepada standar nasional. Kurikulum S1 PTE telah memuat elemen-elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu Pendidikan Teknik Elektronika, kemampuan dan ketrampilan bekerja, sikap dan perilaku berkarya, dan penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat. Komponen input kurikulum S1 PTE memiliki nilai baik sebagai sumber dan strategi pencapaian tujuan pendidikan. Penyelenggaraan PBM sebagai implementasi kurikulum sudah bernilai tinggi. Produk kurikulum S1 PTE juga berkategori tinggi. Kurikulum S1 PTE relevan dengan tujuan pendidikan S1 program studi PTE dengan penekanan pada keutuhan kompetensi berkarya. Dengan struktur program 148 SKS kurikulum S1 PTE visibel dilaksanakan dalam 8 semester kendati masih ada masalah pada penyelesaian tugas akhir skripsi yang belum tepat waktu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kurikulum S1 PTE di atas, untuk lebih meningkatkan kualitas input, proses, dan produk kurikulum ke depan maka direkomendasikan agar kurikulum S1 PTE tetap dijadikan sebagai basis pengembangan dan penyesuaian isi terhadap perubahan konteks pendidikan yang terjadi. Kurikulum S1 PTE perlu ditinjau kembali pengorganisasian serta pengkoordinasian pelaksanaannya sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran lulus tepat waktu dengan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- , (2010). Evaluai Diri Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY
- Emmerik I.J. H. V., Bakker A.B, Euwema M.C.. (2009). *Explaining employees' evaluations of organizational change with the job-demands resources model*; Career Development International Journal Vol. 14 No. 6, 2009 pp. 594-613.
- Finch, CR and Crunkilton, JR. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Gill,I.S.,Fluitman.F.,& Dar.A. (2000). *Vocational Education and Training Reform, Matching Skills to Markets and Budgets*. Washington: Oxford University Press.
- Hall B.L.(2009) *The Right to a New Utopia: Adult Learning and the Changing World of Work in an Era of Global Capitalism* Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media
- Hass. (1980). *Curriculum Planning : A new Approach*, 3rd Edition.
- Heinz .W.R (2009). *Redefining the Status of Occupations*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Germany: Springer Science+Business Media.
- Oliva, PF, (1992). *Developing the Curriculum, Third Edition*. New York: Harper Collins Publisher.
- Rossi P.H. & Freeman H.E. (1985). *Evaluation a systematic approach*. New Delhi: Sage Publications
- Norton., R.E. (2008). *DACUM Handbook*. Columbus: Center on Education and Training for Employment.
- Sukamto. (1989). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : Depdikbud.

LAMPIRAN 1

ANGKET EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNIK
ELEKTRONIKA

PETUNJUK PENGISIAN:

Berilah tanda centang (V) pada sel pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan sesuai dengan kondisi yang bapak/ibu alami.

ST= Sangat Tinggi; T=Tinggi; C=Cukup; R=Rendah; SR=Sangat Rendah

| Variabel | Aspek | Butir Pernyataan | | Pilihan Jawaban | | | | | |
|----------|--|------------------|---|--|---|---|---|----|--|
| | | | | ST | T | C | R | SR | |
| KONTEKS | Statuta UNY | 1. | Kurikulum PTE berbasis kompetensi | | | | | | |
| | | 2. | Kurikulum PTE mengacu standar nasional | | | | | | |
| | | 3. | Kurikulum PTE memuat elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu Pendidikan Teknik Elektronika, kemampuan dan ketrampilan bekerja, sikap dan perilaku berkarya, dan penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat | | | | | | |
| | Dukungan FT UNY | 4. | Penyediaan dosen memadai | | | | | | |
| | | 5. | Penyediaan tenaga akademik dan teknisi memadai | | | | | | |
| | | 6. | Penyediaan energi, fasilitas dan alat praktik memadai | | | | | | |
| | | 7. | Penyediaan bahan praktikum memadai | | | | | | |
| | | 8. | Penyediaan sarana kelas, lab, dan bengkel memadai | | | | | | |
| | | 9. | Penyediaan akses internet/e-learning memadai | | | | | | |
| | | 10. | Penyediaan kerjasama dengan DU-DI | | | | | | |
| | | 11. | Hubungan Alumni | | | | | | |
| | | 12. | Pembentukan wadah orangtua/wali mahasiswa (IKOMA) | | | | | | |
| | | 13. | Penyediaan bursa kerja khusus | | | | | | |
| | Tuntutan pengembangan diri dan peluang tamatan | 14. | Penyediaan program pengembangan mahasiswa | | | | | | |
| | | 15. | Penyediaan beasiswa | | | | | | |
| | | 16. | Penyediaan kerjasama dengan SMK/SMA/SMP/Poltek | | | | | | |
| | | 17. | Peluang karir tamatan PTE di lembaga diklat | | | | | | |
| | | 18. | Peluang karir tamatan PTE di lembaga pendidikan | | | | | | |
| | Kebijakan Dikti | 19. | Peluang karir tamatan PTE di Industri | | | | | | |
| | | 20. | Peluang karir tamatan PTE dalam berwirausaha | | | | | | |
| | | 21. | Peluang studi lanjut S2 | | | | | | |
| | | 22. | Kurikulum PTE dikembangkan menggunakan Panduan pengembangan kurikulum LPTK | | | | | | |
| | Landasan Hukum | 23. | Kurikulum PTE dikembangkan sesuai Standar isi | | | | | | |
| | | 24. | Kurikulum PTE dikembangkan sesuai Standar proses | | | | | | |
| | Kemajuan IPTEKS | 25. | Kurikulum PTE memuat Standar kompetensi lulusan | | | | | | |
| | | 26. | Terkait dengan KKN | | | | | | |
| | | 27. | Kurikulum PTE disahkan dengan Keputusan Rektor | | | | | | |
| | | 28. | Kurikulum PTE disahkan dengan Keputusan Dekan | | | | | | |
| | | Kemajuan IPTEKS | 29. | Pemanfaatan ICT | | | | | |
| | | | 30. | Pemanfaatan Virtual Resources | | | | | |
| | | | 31. | Belajar mandiri sepanjang hayat | | | | | |
| | | | 32. | Pengajaran dan pembelajaran dari berbagai sumber | | | | | |
| | | | 33. | Pengajaran dan pembelajaran dari berbagai sumber | | | | | |

| Variabel | Aspek | Butir Pernyataan | | Pilihan Jawaban | | | | | |
|---|------------------------------|---|--|--|---|---|---|----|--|
| | | | | ST | T | C | R | SR | |
| | | | dengan jaringan lokal dan global | | | | | | |
| | | 34. | Kurikulum PTE berkelas dunia dan global | | | | | | |
| | Nilai dan Harapan Masyarakat | 35. | Lulusan dapat bekerja | | | | | | |
| | | 36. | Etos kerja tinggi, pekerja keras, disiplin, percaya diri, kreatif, aktif, jujur, terbuka | | | | | | |
| | Tuntutan otonomi | 37. | Kemandirian dalam merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan kurikulum | | | | | | |
| | Tuntutan Globalisasi | 38. | Pembelajaran dari berbagai sumber | | | | | | |
| | | 39. | Memanfaatkan ICT | | | | | | |
| | | 40. | Kompetisi dan terbuka | | | | | | |
| | INPUT | Dokumen Kurikulum | 41. | Tersedia dokumen kurikulum, | | | | | |
| | | | 42. | Dokumen kurikulum dilengkapi dengan Silabus dan SAP | | | | | |
| 43. | | | Kontrak perkuliahan, penilaian | | | | | | |
| 44. | | | Dokumen kurikulum mudah didapat oleh mahasiswa | | | | | | |
| Visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi | | 45. | Ada rumusan visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi | | | | | | |
| | | 46. | Jelas menggambarkan masa dengan yang dapat dicapai | | | | | | |
| | | 47. | Mencerminkan karakter dan nilai-nilai | | | | | | |
| | | 48. | Nilai-nilai jelas, pasti, dan terus dapat dilaksanakan dan bermakna bagi lulusan | | | | | | |
| | | 49. | Memberi panduan penyelenggaraan pembelajaran | | | | | | |
| Rumusan SKL | | 50. | Tersedia rumusan SKL | | | | | | |
| | | 51. | Rumusan SKL operasional dan dapat dicapai | | | | | | |
| | | 52. | Menggambarkan kebutuhan stakeholder | | | | | | |
| Dosen | | 53. | Kualitas/kompetensi dsen memadai | | | | | | |
| | | 54. | Kuantitas mencukupi | | | | | | |
| Maha siswa | | 55. | Animo masyarakat | | | | | | |
| | | 56. | Nilai/skor ujian masuk | | | | | | |
| Sarana dan prasarana kuliah | | 57. | Jumlah dan jenisnya memadai | | | | | | |
| | | 58. | Ruang kelas | | | | | | |
| | | 59. | Ruang praktikum | | | | | | |
| | | 60. | Peralatan | | | | | | |
| Dana | | 61. | Jumlahnya mencukupi | | | | | | |
| | | Ketersediaan Peraturan dan perangkat akademik | 62. | Buku peraturan akademik tersedia dan terdokumen baik | | | | | |
| | | | 63. | Daftar hadir dan monitring perkuliahan tersedia | | | | | |
| | | | 64. | Penilaian kinerja pembelajaran | | | | | |
| | | | 65. | SIKAD, KRS, KHS tersedia memadai | | | | | |
| Perangkat Pengelola | | 66. | Keberadaan ketua jurusan, sekretaris jurusan, ketua program studi | | | | | | |
| Perpustakaan | | 67. | Jumlah dan jenis buku-buku teks memadai | | | | | | |
| | | 68. | Karya buku, diktat, modul oleh dosen | | | | | | |
| Internet | | 69. | Tersedia dan mudah digunakan | | | | | | |
| Kerjasama Eksternal | | 70. | Ada kerjasama dengan dunia industri /usaha | | | | | | |
| | 71. | Ada kerjasama dengan lembaga SMK/SMA/SMP | | | | | | | |
| PROSES | PBM Teori | 72. | Terjadwal dengan baik | | | | | | |
| | | 73. | Tersedia papan tulis, OHP/LCD Proyektor | | | | | | |
| | | 74. | Terlaksana lebih dari 75% | | | | | | |

| Variabel | Aspek | Butir Pernyataan | | Pilihan Jawaban | | | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|---|-----------------------|---|---|---|----|
| | | | | ST | T | C | R | SR |
| | PBM Praktik | 75. | Terjadwal dengan baik | | | | | |
| | | 76. | Tersedia papan tulis, OHP/LCD Proyektor | | | | | |
| | | 77. | Terlaksana lebih dari 75% | | | | | |
| | Praktik Industri (PI) | 78. | Prosedur PI jelas | | | | | |
| | | 79. | Ada pembekalan sebelum PI | | | | | |
| | | 80. | Ada buku panduan PI | | | | | |
| | | 81. | Industri untuk PI tersedia dan terjangkau | | | | | |
| | PPL | 82. | Prosedur PPL jelas | | | | | |
| | | 83. | Ada pembekalan sebelum PPL | | | | | |
| | | 84. | Ada buku panduan PPL | | | | | |
| | | 85. | Tersedia cukup Sekolah tempat PPL | | | | | |
| | KKN | 86. | Prosedur KKN jelas | | | | | |
| | | 87. | Ada pembekalan sebelum KKN | | | | | |
| | | 88. | Ada buku panduan KKN | | | | | |
| | | 89. | Tersedia cukup Sekolah tempat KKN | | | | | |
| | Penyelesaian TA dan Skripsi | 90. | Terprogram | | | | | |
| | | 91. | Kesiapan dosen pembimbing | | | | | |
| | | 92. | Ketersediaan waktu dan tempat bimbingan | | | | | |
| | PRODUK | IP mhs | 93. | Rata-rata IPK lulusan | | | | |
| 94. | | | Jumlah lulusan mencapai Cumlaude | | | | | |
| Kompetensi lulusan | | 95. | Kompetensi profesi | | | | | |
| | | 96. | Kompetensi sosial | | | | | |
| | | 97. | Kompetensi kepribadian | | | | | |
| | | 98. | Sesuai standar SKL | | | | | |
| Prestasi Lomba | | 99. | Prestasi juara provinsi | | | | | |
| | | 100. | Juara nasional | | | | | |
| | | 101. | Juara Internasional | | | | | |
| Angka Mengu lang | | 102. | Jumlah Mahasiswa mengulang | | | | | |
| Angka putus sekolah | | 103. | Jumlah Mahasiswa DO | | | | | |
| Studi lanjut | | 104. | Jumlah lulusan menempuh S2 | | | | | |
| Kesempata n kerja | 105. | Masa tunggu mendapatkan pekerjaan | | | | | | |
| Pengemba ngan diri lulusan | 106. | Karir lulusan | | | | | | |

Yogyakarta, 24 November 2012

Responden

(.....)

NIP.